

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMIKIRAN
KESETARAAN GENDER MENURUT R.A. KARTINI DAN
RELEVANSINYA DALAM AL-QUR'AN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah
satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Istiana Nurul Karima

17422028

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2023

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMIKIRAN
KESETARAAN GENDER MENURUT R.A. KARTINI DAN
RELEVANSINYA DALAM AL-QUR'AN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah
satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Istiana Nurul Karima

17422028

Dosen Pembimbing

Burhan Nudin, S. Pd.I, M. Pd.I

Naskah ini di ACC
pada tanggal
17/02/2023

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2023

LEMBAR PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini: *Dewan Pembimbing Skripsi*

Nama : Pendidikan Agama Islam
NIM : 2022/2023
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada
Pemikiran Kesetaraan Gender Menurut R.A.
Kartini Dan Relevansinya Dalam Al-Qur'an

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat dan penjiplakan hasil karya orang lain maka penulis bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan peraturan dan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sehat dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta 16 Februari 2023

Yang menyatakan



Istiana Nurul Karima

Dewan Pembimbing Skripsi

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama : Istiana Nurul Karima

Nomor Mahasiswa : 17422028

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Pemikiran
Kesetaraan Gender Menurut R.A. Kartini Dan
Relevansinya Dalam Al-Qur'an

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta diizinkan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 16 Februari 2023



Burhan Nudin, S. Pd.I, M. Pd.I

LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiail@uii.ac.id
W. fiail.uii.ac.id

PENGESAHAN

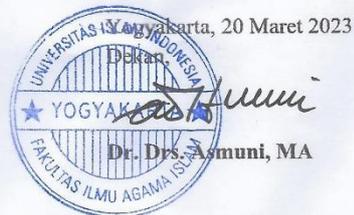
Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 13 Maret 2023
Judul Tugas Akhir : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Pemikiran Kesetaraan Gender Menurut R.A. Kartini dan Relevansinya dalam Al-Qur'an
Disusun oleh : ISTIANA NURUL KARIMA
Nomor Mahasiswa : 17422028

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I (.....)
Penguji I : Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA, Ph.D (.....)
Penguji II : Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I (.....)
Pembimbing : Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I (.....)



NOTA DINAS

Yogyakarta, 16 Februari 2023 M
25 Rajab 1444 H

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu
Agama Islam Universitas
Islam Indonesia Di-
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum, wr. wb,

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan nomor: 58/Dek/60/DAATI/FIAI/I/2023 tanggal 14 Januari 2022M/11 Jumadil Akhir 1443 H atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi

Saudara

Nama : Istiana Nurul Karima
NIM : 17422028

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2022/2023
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada
Pemikiran Kesetaraan Gender Menurut R.A.
Kartini Dan Relevansinya Dalam Al-Qur'an

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi Saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang *munaqasah* Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi dimaksud.

Wassalaamu 'alaikumussalaam wr, wb.

Dosen Pembimbing



Burhan Nudin, S. Pd.I, M. Pd.I

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.” (Q.S. Al-Baqarah 153)



LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alam, puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat dan rahmat karunia-Nya yang selalu dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis masih diberikan kesehatan dan hidayah untuk dapat menyelesaikan skripsi yang menjadi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi S-1.

Shalawat serta salam selalu penulis haturkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang dengan cahaya iman dan ilmu pengetahuan.

Sksripsi ini penulis persembahkan kepada:

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, atas segala bekal pengetahuan, akidah dan akhlak yang telah penulis dapatkan selama menimba ilmu.

Ayahanda bapak Djoko dan Ibunda tercinta ibu Tati. Terima kasih telah mencurahkan kasih sayang serta doa dan dukungan untuk anakmu selama menempuh pendidikan hingga semuanya dapat berjalan dengan lancar sampai saat ini.

HALAMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi ini diletakkan sebelum halaman daftar isi. Transliterasi Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158/1987 dan No.0543b/U/1987 Tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	-
ب	Ba'	B	-
ت	Ta'	T	-
ث	's a'	's	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Ha'	ḥ	h (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Ẓāl	Ẓ	z (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	-

ز	Za'	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Ṣād	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	Koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	G	-
ف	Fa'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-

هـ	Ha'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	y	-

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

دَعْمَقَدَّ	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
دَّرَعَة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbūṭah di akhir kata

1. Bila *ta' marbūṭah* dibaca mati ditulis dengan *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

2. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta'* *marbūṭah* hidup atau dengan *harakat*, *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah* ditulis *t*.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>zakāt al-fiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

----- َ	<i>fathah</i>	Ditulis	A
- ِ-----	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
----- ُ	<i>ḍammah</i>	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1.	<i>fathah+ alif</i> جَاهِلِيَّة	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
2.	<i>fathah+ ya' mati</i> تَنْسَى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>kasrah + ya' mati</i> كَرِيم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>ḍammah+ wawu mati</i> فُرُود	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	<i>fathah + ya' mati</i>	ditulis	<i>Ai</i>
	بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	<i>fathah + wawu mati</i>	ditulis	<i>Au</i>
	قَوْل	ditulis	qaul

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof (').

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
لِئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang *Alif + Lam*

1. Bila kata sandang *alif + lam* diikuti huruf *Qamariyyah* ditulis dengan *al*.

الْقُرْآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
الْقِيَّاس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila kata sandang *alif + lam* diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l* (el)-nya.

السَّمَاء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>żawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

ABSTRAK

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMIKIRAN KESETARAAN GENDER MENURUT R.A. KARTINI DAN RELEVANSINYA DALAM AL-QUR'AN

Oleh:

Istiana Nurul Karima

Pendidikan karakter telah mendapat banyak perhatian di Indonesia. Kisah perjuangan RA Kartini dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran untuk mengajarkan kepada siswa pentingnya pendidikan karakter. Perjuangan RA Kartini untuk kesetaraan gender adalah salah satu bacaan yang dapat digunakan untuk membangun karakter. Sejarah ini memiliki nilai tekstual yang tinggi dan layak dipelajari dan dididik. Raden Ajeng Kartini adalah pelopor dalam bidang pendidikan perempuan di Jawa. Reputasinya sebagai pahlawan nasional, terutama bagi wanita, sangat terkenal. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji seperti apa konsep kesetaraan gender yang dibawa Kartini, selain itu, nilai-nilai pendidikan karakter pada pemikiran ini dan merelevansikan dalam Al-Qur'an.

Penggunaan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*), bertujuan untuk pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Metode analisis data ini menggunakan metode dokumentasi Teknik analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa R.A Kartini menganggap bahwa pendidikan itu sangatlah penting, bukan hanya untuk laki-laki saja tetapi untuk kaum perempuan. Dengan pendidikan mampu mengangkat derajat dan martabat bangsa Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) terdapat sepuluh nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam pemikiran kesetaraan gender Kartini yaitu religius, toleransi, kerja keras, pantang menyerah, gemar membaca, jujur, disiplin, mandiri, kreatif dan demokrasi dan terdapat relevansinya dalam Al-Qur'an.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Pemikiran, R.A. Kartini, Al-Qur'an

ABSTRACT

CHARACTER EDUCATION VALUE ON GENDER EQUALITY THROUGH R.A. KARTINI AND ITS RELEVANT IN THE QUAR'AN

By:

Istiana Nurul Karima

Character education has received much attention in Indonesia. RA Kartini's struggle story can be used as a learning tool to teach students the importance of character education. RA Kartini's struggle for gender equality is one of the readings that can be used to build character. This history has high textual value and is worthy of study and education. Raden Ajeng Kartini was a pioneer in the field of women's education in Java. His reputation as a national hero, especially for women, is well known. The purpose of this study was to examine Kartini's concept of gender equality, as well as, the educational values of the characters on this thought and their relevance in the Qur'an.

The use of Library Research methods, aimed at collecting library data, or has been implemented to solve a problem that is essentially encountered in critical and in-depth study of relevant library materials. This data analysis method uses documentation methods Data analysis techniques using Miles and Huberman techniques consisting of three lines: data reduction, data presentation, and conclusion withdrawal.

Research shows that R.A. Kartini considers education very important, not just for men but for women. With education able to elevate the Indonesian nation's degree and dignity. The results of this study show that; (1) there are ten character education values contained in Kartini's gender equality thinking: religious, tolerance, hard work, unyielding, reading, honesty, discipline, self-reliance, creativity and democracy and there is relevance in the Qur'an.

Keywords: Character Education, Thought, R.A. Kartini, Qur'an

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta kesehatan sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Tak lupa sholawat serta salam saya haturkan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Penyayang, Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Pemikiran Kesetaraan Gender Menurut R.A Kartini.” Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi kita, Nabi Muhammad SAW.

Dalam perjalanan pengerjaan skripsi ini, tentunya penulis tidak dapat menyelesaikannya seorang diri. Banyak rintangan yang peneliti tempuh selama pengerjaan skripsi ini. Peneliti mendapatkan banyak bimbingan, masukan, dan bantuan dari berbagai pihak sehingga peneliti dapat melewati rintangan tersebut. Perkenankan penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M. A. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
3. Ketua Jurusan Studi Islam Dr. Anton Priyo Nugroho, S. E., M. M.
4. Ibu Mir'atun Nur Afifah, S. Pd.I., M.Pd.I Selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Burhan Nudin, S. Pd.I, M. Pd.I., selaku Dosen Pembimbing, yang tentunya dengan bimbingan beliau peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Segala ilmu dan kesabaran yang diberikan beliau kepada penulis insyaaAllah akan menjadi amal jariyah bagi beliau.

6. Seluruh Dosen Pendidikan Agama Islam FIAI UII, kepada Bapak Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd., Dr. Hujair AH Sanaky, M.SI (almarhum), Dr. Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA., Drs. H. Imam Mudjiono M. Ag, Drs. H. AF Djunaidi, M.Ag (almarhum), Ibu Dr. Junanah, MIS, Drs. Aden Wijdan SZ, M.Si., Dr. Drs. M Hajar Dewantaro, M.Ag, Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag., Drs. Nanang Nuryanta, Dr. Supriyanto Pasir, S.Ag (almarhum), Siska Sulistyorini, S.Pd.I, MSI, Lukman, S.Ag., M.Pd., Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA, Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I., Edi Safitri, S.Ag., M.S.I., Moh. Mizan Habibi, S. Pd.I., M. Pd.I., Siti Afifah Adawiyah, S. Pd.I., M.Pd.I., Mir'atun Nur Afifah, S. Pd.I., Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I, M.Pd.I. M. Pd.I., Dr. Drs. M Hajar Dewantaro, M.Ag, Drs. Nanang Nuryanta, , Lukman, S.Ag., M.Pd., Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum, Ahmad Zubaidi, M.Pd, M. Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti insya Allah apa yang telah diberikan kepada peneliti akan menjadi amal jariyah bagi para dosen. Semoga Allah selalu memberi berkah berupa umur, ilmu, rezeki, dan iman.
7. Orang tua dan abang dan adik tercinta, Bapak Djoko Heru Pramono, Ibu Tati Munawati, Syahrul Afrizal, dan Intan Rahma Dini, yang selalu melangitkan do'a, memberikan dukungan, perhatian serta yang selalu percaya bahwa peneliti mampu menghadapi segala rintangan hidup hingga saat ini dan selalu menjadi motivasi peneliti.
8. Semua kerabat dan keluarga besar bapak dan ibu Bani Ishak, bibi Nenoh, bibi Novi, bibi Desi serta para paman dan para sepupu, Mia, Dwi, dedek Anggi, Puja, Maya, dedej hafidz dan Arul
9. Kepada sahabat-sahabat tercinta Indah, Sitti, Anggi, Safiria, Tika, Ani Sintia, Rani, Swanti, Indah Resmi dan sahabat yang ada di Batam Raju, Chika, Mutia, Hafizah, Dean, Yolla dan semua orang-orang baik yang ada di dalam hidup saya yang tidak bisa peneliti tulis satu persatu, serta yang

telah memberikan semangat, dukungan, dan kenangan yang sangat indah selama ini. Semoga kelak kita dapat berjumpa kembali.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti mendapat balasan dan pahala dari Allah SWT. Yang lebih indah. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembacanya. Aamiin.

Yogyakarta, 1 Januari 2023



Istiana Nurul Karima



DAFTAR ISI

COVER.....	i
LEMBAR PERNYATAAN	iii
NOTA DINAS	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	viii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI.....	xx
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Sistematika Pembahasan	8
BAB II.....	10
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	10
A. Kajian Pustaka	10
B. Landasan Teori.....	17
BAB III.....	34
METODE PENELITIAN.....	34
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	34
B. Sumber Data	35
C. Seleksi Sumber.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Teknis Analisis Data	37
BAB IV	39
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39

A. Sejarah Raden Ajeng Kartini	39
B. Kesetaraan Gender Pada Pemikiran R.A. Kartini	47
C. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Pemikiran Kesetaraan Gender R.A. Kartini.....	55
D Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Pada Pemikiran Kesetaraan Gender Menurut R.A. Kartini Dalam Al-Qur'an	622
BAB V.....	777
PENUTUP.....	777
A. Kesimpulan.....	777
B. Saran.....	788
Daftar Pustaka	799
Lampiran.....	83
Gambar 1	54
Gambar 2.....	62
Gambar 3.....	75
Gambar 4.....	76
Cover Buku.....	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai proses pengembangan sumber daya manusia untuk pengembangan sosial dan pribadi yang optimal menciptakan hubungan yang kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya. Pendidikan adalah tempat untuk membentuk citra yang baik dari orang-orang dan memberikan sepenuhnya potensi mereka.¹ UU Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 dalam pasal 3 “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam perkembangan potensi secara utuh”². Oleh karena itu, dalam hal ini umumnya tidak terbatas pada mata pelajaran tertentu saja. Namun, ini mencakup semua aspek yang terkait dengan potensi pembangunan manusia.

Pendidikan pada manusia akan mampu menyalurkan kecenderungan, perasaan dan nafsu yang kuat, serta menyelaraskannya dengan tuntunan akal

¹ Jумыati Jумыati, Siti Nur'ariyani, Sholeh Hidayat, Ratna Sari Dewi, “Landasan Yuridis Pendidikan, *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling: Special Issue (General)*, Vol. 4 No. 6 (2022)

² JDIIH Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, <https://jdih.kemendparekraf.go.id/>, Diakses tanggal 16/03/2023

sehat dan ajaran agama. Mengetahui apa yang baik adalah mampu memahami dan membedakan yang baik dari yang buruk. hal tersebut tak luput pada karakter yang dibentuk pada pendidikan, praktis pendidikan karakter yang diperlukan serta dipelajari mampu berpengaruh pada bagaimana siswa dapat merencanakan aktivitas mereka, bagaimana mereka mengerjakan pekerjaan rumah, dan menghabiskan waktu bersama keluarga dan teman.³

Tak hanya itu, mempraktikkan pendidikan karakter juga penting dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat bagi yang mengenyam pendidikan, tetapi juga tentang memprioritaskan memilih sesuatu ada manfaat di semua lapisan masyarakat. Sebagai warga negara sudah sepatutnya semua kalangan dapat untuk mengenyam pendidikan, begitu halnya dengan perempuan dalam mencari pendidikan Diskriminasi terhadap perempuan adalah masalah.⁴ Hal ini sering terjadi pada kelompok masyarakat di hampir semua tingkatan, bahkan di sebagian besar dunia. Cukup alasan yang jelas bahwa orang tidak bisa terpisah masyarakat dari budaya patriarki yang telah terjat dan dianut selama ribuan tahun, wanita berada di bawah kendali pria. Padahal wanita juga sangat memerlukan untuk mengenyam pendidikan. Bukan tanpa alasan, pendidikan bagi perempuan itu memegang peranan yang sangat penting di dalamnya untuk meningkatkan kualitas generasi.

³ Ajat Sudraja, "Mengapa Pendidikan Karakter?", *Jurnal Pendidikan Karakter* Tahun I, Nomor 1 Oktober 2011 hal 50

⁴ Rustan Efendy, "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan", *Jurnal Al-Maiyyah*, Volume 07 No. 2 Juli-Desember 2014 hal 142

Dalam Islam, ibu menyebutkan itu adalah sekolah pertama anak-anak mereka. Oleh sebab itu, perlu diperhatikan peningkatan kualitas pendidikan ibu, ingatlah peran yang dilakukan itu tanggung jawab pendidik utama. Dalam sejarah kehidupan manusia, ketidakadilan gender telah terjadi kehidupan perempuan di zaman para nabi menemukan hal yang sama, serta hal yang terjadi juga untuk berujung pada keadilan gender.⁵ Wanita di dunia Islam begitu aktif di masa Nabi, tidak diragukan lagi dalam bidang pendidikan, Al-Qur'an Hadits banyak memberikan pujian kepada wanita.

Dalam perkembangan waktu ada beberapa yang menjadi faktor-faktor yang menjadi ketimpangan gender yakni; Pertama, faktor budaya patriarki patriarki adalah suatu sistem sosial di mana rakyat sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam kepemimpinan politik, otoritas, hak-hak sosial, dan penguasa properti. Dua faktor agama, dimensi teologis gender, tidak banyak dibahas, dan persepsi masyarakat tentang gender bersumber dari tradisi keagamaan. Ketimpangan peran sosial inilah yang diyakini sebagai sumber. Ketiga, faktor ekonomi yaitu keluarga dengan kondisi ekonomi di bawah rata-rata akan menyebabkan anak membantu orang tua meningkatkan ekonominya, daripada didominasi oleh anak perempuan yang bekerja membantu keluarga. Keempat, unsur tradisional, yaitu adat

⁵ Haya Binti Mubârak al Bârik, “*Ensiklopedi Wanita Muslimah*”, Jakarta Dârul Falâh, 1419 H

istiadat, telah lama menjadi bagian dari kehidupan kelompok masyarakat, seringkali berasal dari kelompok, wilayah, budaya, atau agama yang sama.⁶

Dasar kemajuan bangsa ini adalah pendidikan, yang mengajarkan bahwa pria dan wanita memiliki tanggung jawab yang sama di negeri ini manusia berpengetahuan adalah tingkat tertinggi pencapaian manusia. Pemahaman di atas selaras dengan pandangan R.A. Kartini mengenai pendidikan perempuan (hak atas pendidikan, atau kemampuan untuk memperoleh pendidikan terlepas dari status gender).⁷ Perempuan juga harus memiliki gelar sarjana untuk bersaing dengan laki-laki dan meningkatkan generasi. Salah satu tokoh revolusioner di dunia pendidikan ini adalah Raden Ajeng Kartini, yang ide-idenya tercermin dalam surat-surat yang ia tulis dan tindakan praktis yang ia ambil. Dia adalah salah satu dari banyak tokoh revolusioner lainnya, R.A. Kartini adalah seorang wanita dengan garis dalam aristokrasi. Brawijaya V, salah satu keturunannya, menjadi raja-raja Majapait. Ia adalah cucu dari Tjondronegoro IV, seorang bupati Demak dan anggota dinasti Demak. Di pihak ayahnya, diketahui memiliki kecerdasan yang maju. M. Adipati Ario Sosroningrat dan Kyai Modirono, yang juga merupakan guru agama terkenal. M. Adipati Ario Sosroningrat dikenal sebagai Ngasirah.

⁶ Dewa Nyoman Dalem, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bias Gender penggunaan Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur di Desa Dawan Kaler Kecamatan Dawan Klungkung", *Jurnal Piramida*, No. 2, Vol. VIII, (Desember 2012)

⁷ Lina Zakiah, "*Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Raden Dwi Sartika*", Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), hal 4

Dia juga seorang wanita dan memiliki ide emansipasi perempuan mengungkapkan pendapat bahwa mengenai pentingnya pendidikan bagi pria maupun wanita. Topik ini senada dengan hadist yang pernah disabdakan oleh Rasulullah Saw bahwa menuntut ilmu merupakan hak dan kewajiban bagi setiap manusia. Artinya: “Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim” (HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, dishahihkan Al Albani dalam Shahih al-Jaami’ish Shaghiir no. 3913).⁸ Dalam ajaran agama Islam yang berumber dari Al-Qur’an dan hadis tak akan luput menjadi perhatian dalam marujuk pada pentingnya pendidikan dan pentingnya pendidikan karakter.

Kartini adalah karakter yang tiada duanya karena keberhasilan dan ketekunan atau perjuangannya untuk emansipasi wanita dalam memperjuangkan pendidikan adalah bentuk keberanian. Ia kemudian menjadi pahlawan wanita Indonesia melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 108 tanggal 2 Mei 1964. Perjuangannya menjadi lebih menarik dalam situasi sosial dan budaya di sekitarnya ketika perempuan Jawa pada zamannya merenungkan ketidakadilan gender yang akan mereka hadapi, kebiasaan Jawa, terutama para bangsawan. Wanita diperlakukan berbeda dari pria dalam praktik dan tradisi budaya Jawa. Wanita seharusnya tidak belajar seperti pria.

⁸ Irham, “Hadis populer tentang ilmu dan relevansinya dengan masalah pendidikan islam”, *Al-Quds Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadist*, 4, no 2 (2020), hal 245

Akibatnya, Kartini selalu menunjukkan perjuangan untuk pendidikan. Dia tidak pernah berhenti memohon dengan bangsawan untuk pendidikan, dengan dasar moral baru dan dalam cara hidup yang masih dimiliki masyarakat namun berbeda pada R.A. Kartini yang memahami bahwa ketidakadilan kemudian ditujukan kepada rakyat⁹. Pendidikan yang menekankan pada berbasis keadilan gender pendidikan yang berbeda dari pendidikan yang diberikan pada saat itu.

Dalam konteks ini, penulis tertarik untuk mengetahui pemikiran R.A. Kartini tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, dalam pemikiran refleksinya tentang kesetaraan gender dalam akses kependidikan yang dapat memuat nilai-nilai pendidikan karakter dalam perjuangan R.A. Kartini serta relevansinya pendidikan karakter dengan ayat dalam Al-Qur'an.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penulisan skripsi dengan mengambil judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Pemikiran Kesetaraan Gender Menurut R.A. Kartini dan Relevansinya Dalam Al-Qur'an”. Judul ini penulis ambil dengan berharap dapat bermanfaat bagi masyarakat secara umum terutama muslim dan wanita, bahwa pendidikan serta nilai pendidikan karakter penting untuk setiap kalangan.

⁹ Karlina dan Hudaidah, “Pemikiran Pendidikan dan Perjuangan Raden Ayu Kartini untuk Perempuan Indonesia”, *Jurnal Humanitas*, No. 1, Vol. 7, (Desember, 2020), hal. 36-37

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian pada skripsi ini adalah pada nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada pemikiran kesetaraan gender menurut pemikiran R.A. Kartini. Dengan fokus studi tersebut, pertanyaan penelitian dalam skripsi ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kesetaraan gender yang dibahas R.A. Kartini?
2. Nilai pendidikan karakter apa yang ditemukan dalam pemikiran kesetaraan gender menurut R.A. Kartini?
3. Bagaimana relevansi nilai pendidikan karakter dalam pemikiran kesetaraan gender menurut R.A. Kartini dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan di atas, dapat dirumuskan tujuan dan kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk menganalisis konsep pemikiran kesetaraan gender menurut R.A. Kartini
 - b. Untuk mengidentifikasi nilai pendidikan karakter pada pemikiran kesetaraan gender menurut R.A. Kartini
 - c. Mengkaji relevansi nilai karakter pendidikan pada konsep kesetaraan gender menurut R.A. Kartini dalam Al-Qur'an

2. Kegunaan penelitian

a. Secara Teoritis

Studi tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam pemikiran kesetaraan diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan secara umum dan khusus untuk pembentukan karakter dalam diri siswa.

b. Secara Praktis

a) Bagi calon pendidik, hasil studi ini diharapkan dapat menambah wawasan dan nilai yang berharga Pendidikan karakter yang terkandung dalam perjuangan RA Kartini dalam dunia pendidikan dapat menjadi diimplementasikan sebagai salah satu alternatif bahan ajar untuk mengembangkan karakter siswa.

b) Untuk penulis sendiri memberikan tambahan ilmu yang memberikan motivasi untuk terus belajar bahkan sebagai perempuan dan membangun pemerataan pendidikan agar bangsa ini bisa maju dan bisa mengejar ketertinggalan.

D. Sistematika Pembahasan

Naskah ini terdiri dari lima BAB, setiap bab membahas hal-hal berbeda, sistematika pembahasan adalah prosedur yang sistematis atau disesuaikan dengan ketentuan dari awal proposal sampai akhir, dengan penjelasan yang lebih rinci di setiap bagian sebagai berikut:

BAB I pendahuluan latar belakang masalah pada penelitian. Bab ini membahas latar belakang masalah, fokus, dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II mempelajari kajian pusaka dan landasan teori, menyediakan beberapa sumber penelitian orang lain untuk digunakan sebagai bahan perbandingan untuk studi yang hampir serupa. Ini terletak di studi kajian pustaka. Kemudian, landasan teori adalah sebagai pijakan, dasar atau dasar dari karya yang ditulis oleh penelitian di antara teori-teori tersebut adalah nilai, pendidikan karakter, bagaimana pemikiran kesetaraan pendidikan menurut R.A. Kartini.

BAB III metode penelitian, yang mencakup metode yang akan digunakan dalam proses penelitian, termasuk jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, pemilihan sumber, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV memuat pembahasan hasil kajian yang disesuaikan dengan pendekatan, rumusan masalah dan fokus penelitian.

BAB V adalah bagian penutup dari penelitian. Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang penulis lakukan dan saran-saran yang dapat diajukan bisa dijadikan rekomendasi untuk studi berikutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisi studi-studi sebelumnya yang ada kesamaan objek atau variabel dengan studi yang akan dilakukan oleh penulis. Ada banyak karya ilmiah kuno yang telah diterbitkan membahas nilai-nilai pendidikan karakter, berikut adalah kajian sebelumnya dimaksudkan:

Penelitian pertama, jurnal yang ditulis Sri Y. Tripungkasingtyas, Nugraheni E. Wardani, dan Sumarlam ditahun 2016 oleh FKIP Universitas Sebelas Maret dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Perguruan Tinggi”.¹⁰ Fokus penelitian ini bertumpu pada nilai pendidikan karakter pada perjuangan kesetaraan gender pada novel kenanga karya Oka Rusmini. Pada hasil penelitan tersebut Novel ini tentang penderitaan dan pengorbanan yang dialami oleh untuk wanita. Tokoh protagonis novel yaitu Kenanga dan Intan, sedangkan tokoh-tokoh antagonisnya adalah karakter Bhuvan, Kencana, dan Kencana, emosi berhasil dalam pertarungan kesetaraan gender baik dalam keluarga, atau sistem kasta yang dialami oleh karakter

¹⁰ Sri Y. Tripungkasingtyas, Nugraheni E. Wardani, dan Sumarlam, “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Perguruan Tinggi”, *Jurnal S2 Pendidikan Bahasa Indonesia*, vol 1 no 1, agustus, 2016

Kencana, Galuh, dan Dayu Putu. Berdasarkan hasil analisis, tersedia beberapa nilai karakteristik seperti nilai kerja keras, nilai toleransi, dan nilai tanggung jawab. Tapi yang memiliki kesadaran keutamaan adalah nilai dari pendidikan tanggung jawab.

Jurnal ini memiliki kesamaan fokus penelitian yakni pada nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diperoleh pada perjuangan kesetaraan gender, namun objek yang diteliti berbeda dengan skripsi ini.

Penelitian kedua, jurnal yang ditulis oleh Nurul Alila dengan judul “Nilai Kesetaraan Gender Melalui Keteladanan Guru Sd/Mi Kota Bandung”.¹¹ Penelitian yang dilakukan memfokuskan pada penerapan kesetaraan gender pada dunia pendidikan oleh tenaga pengajar, pembahasan pada penelitian ini mencakup pada pendidikan karakter tahap perkembangan SD/MI yaitu usia di mana perkembangan anak memerlukan informasi yang baik tentang pembentukan karakter anak. Tentu saja, hal itu membutuhkan peran guru sebagai sumber pengajaran bagi murid - muridnya. Dengan karakter yang dikemas interaksi sosial anak akan dipengaruhi jika mereka baik. Karakter anak yang baik akan mudah dikembangkan diterima di lingkungan rumah anak itu. Karena aturan moralitas dalam masyarakat berhubungan langsung dengan karakter baik masyarakat dan memiliki pengaruh timbal balik terhadap perkembangan karakter anak. Dalam hal kesetaraan gender karakteristik

¹¹ Nurul Alila, “Nilai Kesetaraan Gender Melalui Keteladanan Guru Di Sd/Mi Kota Bandung”, *Jurnal studi gender dan anak*, vol 4 no 1, juni, 2022

responsif, sensitif, dan sensitif. Salah satu karakteristik pendidikan dasar adalah sebagai berikut langkah pertama dalam mengembangkan karakter anak.

Jurnal ini memiliki kesamaan akan focus nilai-nilai karakter pendidikan pada siswa, disitu langsung diperagakan oleh tenaga pendidik melalui pemahaman pada kesetaraan gender, namun berbeda dengan penulisan ini teladan yang diambil berbeda dengan skripsi ini.

Penelitian ketiga, jurnal yang ditulis Sofiyani Hadi ditahun 2015 dengan judul “Menggagas Pendidikan Karakter Responsif Gender”.¹² dengan fokus penelitian pada persepektif gender. Pembahasan penelitian ini adalah perasaan, rasio, imajinasi, kreativitas, dan ingatan adalah bagian dari kepribadian seseorang. Akibatnya, pendidikan karakter harus lebih menekankan kemauan dan motivasi daripada kemampuan intelektual. Oleh karena itu, para pendidik harus terlebih dahulu memahami struktur kepribadian manusia.

Karena tujuan pendidikan karakter dalam hal ini adalah untuk menciptakan masyarakat yang adil gender, perlu untuk memasukkan perspektif gender dari gerakan pendidikan karakter ke dalam kurikulum tanpa mengikatnya ke perspektif gender. Hal ini akan memungkinkan karakter bangsa untuk dibawa ke perspektif gender. Bias gender terlibat dalam

¹² Sofiyani Hadi, “Menggagas Pendidikan Karakter Responsif Gender”, *Jurnal studi gender*, vol 8 no 2, desember, 2015

pendidikan karakter responsif gender dengan tujuan mengembangkan potensi siswa untuk menjadi orang percaya, saleh, mulia, berpengetahuan, percakapan, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam konteks tujuan pendidikan nasional, juga untuk mencapai tujuan mereka.

Perbedaan dengan skripsi ini adalah dengan fokus yang digali pada nilai pendidikan karakter yaitu pada pemikiran R.A. Kartini serta kesamaan pada penelitian ini yaitu uga berfokus pada isu kesetaraan gender.

Penelitian keempat, penelitian yang ditulis oleh Manijo dengan judul “Menggali Pendidikan Karakter Anak Perspektif R.A. Kartini”, ditahun 2013 oleh Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus¹³. Pembahasan penelitian ini menghasilkan, rata-rata usia anak RA (Raudhotul Atfal) adalah 4-6 tahun. Dari sudut pandang psikologis, anak-anak pada usia itu disebut sebagai "usia emas." "Usia pembentukan" dan "usia pertumbuhan" mereka baik, jadi jika anak usia itu mendapat pendidikan yang baik, kemungkinan besar ia akan berkembang lebih cepat dan secara langsung dalam pengembangan karakter dewasanya. Salah satu tokoh perempuan terkenal yang memperjuangkan hak hak perempuan saat itu adalah RA Kartini. Salah satu alasan keberhasilannya adalah karena ia adalah seorang pejuang bagi para gadis. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya sekolah Rembang Kartini pada usia Raudhotul Atfal. Narasi perjalanan memiliki banyak pilihan. Selain menjadi pahlawan

¹³ Manijo, “Menggali Pendidikan Karakter Anak Perspektif R.A. Kartini”, *Jurnal Tarbiyah*, vol 1 no 1, juli-desember 2013”

emansipasi perempuan, perjuangan Kartini adalah sosok yang dipercaya Kartini bisa menjadi guru "kindergarten". Ia menikah dengan Bupati Rembang.

Persamaan dengan skripsi ini adalah dengan mencari nilai-nilai pendidikan karakter terhadap perjuangan kesetaraan gender di dalam dunia pendidikan, namun pada penelitian ini pendidikan karakter yang berkaitan dengan anak-anak usia dini dan berbeda dengan dengan skripsi ini yang tidak mengkususkan pada jarak usia.

Penelitian kelima, jurnal yang ditulis oleh Deivana Ima, Nanda Restu, Syaifulloh Yusuf dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter R.A Kartini Dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang”.¹⁴ Pembahasan pada penelitian ini menunukan stemen bahwa, pemiikiran yang dapat dikumpulkan dari surat-suratnya yang diterbitkan ditinggalkan oleh R.A. Kartini untuk waktu yang sangat lama, orang-orang telah merasakan perjuangannya dan pemikiran terkait emansipasi. Sehingga perempuan tidak lagi terjerat dalam praktik yang menumbangkan cita-cita mereka. Perempuan Indonesia mampu mencapai tujuan pendidikan berkat perjuangan R.A. Kartini upaya RA Kartini untuk memperjuangkan kesetaraan perempuan hal ini memiliki dampak signifikan pada Indonesia, terutama pada wanita. Tidak ada diskriminasi gender dalam

¹⁴ Deivana Ima, Nanda Restu, Syaifulloh Yusuf, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter R.A Kartini Dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang”, *Jurnal Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab*, Vol.2, Nomor 1 September-Januari, 2021

pendidikan tidak mengherankan bahwa banyak wanita dewasa ini memegang posisi yang sebanding dengan yang dipegang pria dalam hal pekerjaan, pendidikan, dan sebagainya karena semua orang bergegas untuk mendapatkan pendidikan yang baik dan mengembangkan soft skill untuk mencapai tujuan mereka. Dalam bukunya "Habis gelap Terbitlah terang," yang tidak begitu banyak dibaca, R.A. Kartini berbagi banyak kebijaksanaan dan pelajaran hidup, terutama mengenai pendidikan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa karakter R.A. dalam buku memiliki nilai pendidikan karakter religius, pantang menyerah, suka membaca, peduli, toleransi dan masih banyak lagi. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa karakter R.A. Kartini dapat digunakan dalam pendidikan, terutama untuk membentuk karakter siswa maju teknologi saat ini.

Persamaan pada skripsi penulis yakni menjabarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang diperlihatkan dalam perjuangan R.A. Kartini, namun menjadi pelengkap dari hasil pembahasan dan berkaitan dengan relevansinya juga pada Al-Qur'an serta penelitian yang penulis lakukan, yaitu tentang pemikiran pemerataan pendidikan, lebih berfokus pada studi kesetaraan gender dalam pemikiran R.A. Kartini.

Penelitian keenam, penelitian yang dilakukan Dintya Ayu Purika, Andayani, dan Sumarlam dengan judul "Aspek Kejiwaan Tokoh Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel The Chronicle Of Kartini Karya Wiwid Prasetyo Serta Relevansinya Dengan Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Di SMA” pada tahun 2016 oleh mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Sebelas Maret¹⁵. Pembahasan pada penelitian ini adalah Relevansi terkait nilai pendidikan karakter, atau seberapa baik nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan dalam buku sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter sesuai pada masalah pemerintah.

Novel tersebut relevan dengan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas. Hal ini didasarkan pada wawancara dengan guru bahasa Indonesia SMA dan SMK, dosen psikologi, dan profesor sastra, serta siswa yang menyadari bahwa novel ini dapat digunakan sebagai sumber belajar di sekolah menengah atas/SMA studi Bahasa Indonesia.

Persamaan pada skripsi ini yaitu mengenai dengan nilai-nilai karakter pendidikan pada sosok juang R.A. Kartini pada sebuah karya novel, perbedaan pada penelitian tersebut yakni merelevansikannya dengan pembelajaran lain berbeda dengan skripsi ini yang merelevansikannya dalam Al-Qur’an.

¹⁵ Dintya Ayu Purika, Andayani, Sumarlam, “Aspek Kejiwaan Tokoh Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel The Chronicle Of Kartini Karya Wiwid Prasetyo Serta Relevansinya Dengan Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA”, *Jurnal S2 Pendidikan Bahasa Indonesia*, vol 1 no 1, agustus, 2016

B. Landasan Teori

1. Pendidikan

Pendidikan mutlak diperlukan semua, dianjurkan dalam setiap ajaran agama sehingga setiap orang berusaha untuk mendapatkan pendidikan. Akses pendidikan melalui jalur formal, dan informal. Pendidikan di lingkungan rumah (nonformal) memiliki peran yang sangat penting. Itu karena setiap individu dididik terlebih dahulu dari lingkungan keluarga. Ada beberapa aspek lingkungan yang mungkin terdapatnya pendidikan. Pertama, pendidikan pada lingkungan keluarga. Pendapat ini selaras dengan sabda Rasulullah;

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

“tiap anak dilahirkan atas dasar fitrah, maka ibu bapaknyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi”(H.R Muslim)¹⁶. Kualitas sumber daya manusia sangat tinggi karena pendidikan adalah salah satu indikator paling penting dari pembangunan tergantung pada seberapa baik pendidikan. Bidang pendidikan itu penting karena merupakan salah satu faktor yang menentukan kemajuan suatu bangsa, sangat penting dan strategis bagi pembangunan nasional. Pendidikan adalah media yang berkaitan pada jiwa yang terkait dengan nilai-nilai kecerdasan, kepekaan, dan kepedulian

¹⁶ Henni Sukmawat, “TRIPUSAT PENDIDIKAN”, *Jurnal PILAR*, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember, 2013, hal 176

nilai terhadap kehidupan bangsa dan negara. Hal ini juga membantu membangun tatanan bangsa.¹⁷

Menurut Jean Piaget, pendidikan adalah hubungan pendidikan kedua belah pihak tumbuh individu, di satu sisi, dan sosial, intelektual, dan moral kewajiban pendidikan untuk mendorong individu, di sisi lain. Orang-orang tumbuh dari lahir sampai mereka mati.

Menurut etimologinya Yunani pendidikan diambil pada kata, "paedagogike". Ini adalah kata yang terdiri dari kata "pais," yang berarti itu berarti "anak". Kata "ago" berarti "Aku membimbing". Oleh karena itu, paedagogike mengacu pada arahan anak. Menurut Soedomo A. Hadi, kata Yunani "paedagogos" mengacu pada orang tua yang membantu anak mereka bersekolah¹⁸. Pendidikan bertujuan untuk mengarahkan anak-anak. Dalam pengertian pada bahasa Indonesia sendiri yaitu, tindakan mendidik seseorang atau proses melakukan sesuatu yang tidak dalam bahasa Indonesia disebut sebagai pendidikan dalam bahasa Indonesia, ini menjelaskan proses komunikasi pendidikan yang terjadi antara orang berpendidikan dan orang berperan yang dididkan, melalui masukan kepada siswa, yang secara sadar akan diserap oleh jiwa, mereka mempertahankan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai yang menjadi fokus pendidikan.

¹⁷ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia (Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara)* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009) hlm. 16

¹⁸ Imsspada Kemdikbud, "Landasan Teori Pendidikan, hal 1

Pendidikan menurut beberapa ahli yakni; Ki Hajar Dewantara, pendiri pendidikan nasional Indonesia, mengatakan bahwa pendidikan adalah tuntutan yang diberikan kepada kehidupan anak-anak—pendidikan agar mereka dapat dibimbing menuju kekuatan alam. Sebagai anggota masyarakat, manusia dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lever tinggi.¹⁹

John Dewey, yang hidup dari 1859 sampai 1952, berpendapat bahwa belajar adalah proses yang tidak pernah berakhir. Proses pengembangan kemampuan dasar fundamental, baik dalam hal kekuatan berpikir, disebut pendidikan (kekuatan intelektual) dan kekuatan emosional (kekuatan emosional) yang diarahkan pada hubungan manusia dengan alam dan manusia lainnya.

Filsuf Prancis Rousseau, yang hidup dari tahun 1712 hingga 1778 M, menegaskan bahwa pendidikan adalah penyebab utama pendidikan. Penginderaan dan perasaan mengarah ke perkembangan pengetahuan. Akibatnya, ia menyarankan agar untuk mencapai kemajuan dan kebebasan, semua peraturan pembatasan harus dihilangkan.

2. Pendidikan Karakter

Menurut beberapa ahli, kata "pendidikan" dan "karakter" berasal dari dua kata. Tergantung pada perspektif, paradigma, metodologi, dan disiplin ilmiah yang digunakan, definisi yang berbeda dari "pendidikan" ada. Menurut

¹⁹ Imsspada Kemdikbud,” Landasan Teori Pendidikan, hal 3-4

Ki Hadjar Dewantara, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan pikiran, tubuh, dan jiwa anak selaras dengan alam dan masyarakat. Istilah karakter mengacu pada pendekatan idealis spiritualis, juga dikenal sebagai teori pendidikan normatif, di mana prioritasnya adalah nilai transenden yang diyakini sebagai motivator dan dominator sejarah dari kedua dunia. Istilah karakter hanya digunakan secara khusus dalam konteks pendidikan pada akhir abad ke-18. Orang - orang dan bangsa dapat memperoleh manfaat darinya. Kata Yunani *charassein*, yang berarti mengukir atau ukir, adalah asal dari istilah tersebut. Pembentukan karakter dibandingkan dengan ukiran pada permukaan besi keras atau batu permata.²⁰

Kementerian Pendidikan Nasional, menyatakan karakter sama dengan tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang merupakan pribadi adalah apa yang terbentuk dan tertanam dalam diri seseorang, digunakan sebagai dasar untuk berpikir, dan bertindak. Definisi pendidikan karakter adalah mengajar siswa untuk mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai karakter sehingga mereka dapat memiliki nilai dan karakter sendiri dan dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Pentingnya pendidikan karakter diuraikan dalam pasal Undang-Undang. Kemampuan dikembangkan melalui pendidikan nasional untuk

²⁰ Vina Febianai Musyadad, dkk, "Pendidikan Karakter", (Yayasan Kita Menulis, 2022), hal 2&3

²¹ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter (Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban), (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2011), h al 35

mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi siswa menjadi manusia, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, sehat, berpengetahuan, kreatif, mandiri, dan warga negara yang baik secara demokratis dan bertanggung jawab, serta membentuk karakter bangsa dan peradaban yang bermartabat. Pernyataan ini membuat sangat jelas bahwa pengembangan karakter di kalangan siswa adalah tujuan kebangsaan secara keseluruhan dalam pendidikan.

Permendikbud no 20 tahun 2018²², nilai perkembangan karakter berdasarkan agama, Pancasila, budaya, dan berikut ini adalah tujuan pendidikan nasional: 1) agama, 2) kejujuran, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreativitas, 7) kemandirian, 8) demokrasi, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat nasional, 11) cinta tanah air, 12) apresiasi prestasi, 13) ramah/responatif, 14) cinta damai, 15) selain membaca, 16) masalah lingkungan, 17) masalah sosial, dan 18) tanggung jawab'.²³

Ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah metode untuk mengajar siswa nilai-nilai karakter yang mencakup pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk menerapkan atau mempraktekkan nilai-nilai ini dalam hidupnya, baik di keluarga, sekolah, komunitas, atau sebagai penduduk negara. Dalam Islam, pendidikan karakter lebih kepada akhlak

²² JDIIH BPK RI Database Peraturan, <https://peraturan.bpk.go.id/>, Diakses tanggal 16/03/2023

²³ Muchlas Samani dan Hariyanto, "Konsep dan Model Pendidikan Karakter", (Bandung: Remaja Rosdalarya, 2016), hal 52

terpuji. Di masa lalu, pendidikan karakter telah menjadi tujuan utama para nabi.

Demikian pula, Al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 21 Firman Allah, menyatakan bahwa Muhammad SAW²⁴ memiliki misi terkait pendidikan karakter.

“لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا²⁵”

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.

Pendidikan karakter dipandang sebagai upaya untuk menumbuhkan kecerdasan dalam pikiran, peringatan dalam tindakan, dan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai tinggi melalui interaksi dengan Allah, diri sendiri, lingkungan, dan lingkungan itu sendiri. Karena proses, contoh teladan, dan kebiasaan atau budaya di lingkungan siswa di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat semuanya diperlukan untuk

²⁴ Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, “*Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*”, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, 2010), hlm.34.

²⁵ Tim Penerjemah Al-Quran UII, *Al-Quran Karim dan Terejmanan Artinya*, (Yogyakarta: UII Press, 2014), hal 748

memperkaya pendidikan karakter, itu tidak bisa hanya masalah mentransfer pengetahuan.²⁶

3. Kesetaraan Gender Pada Pendidikan

a. Pengertian Gender

Kata "gender" dalam bahasa Inggris berasal dari kata gender, gender didefinisikan dalam Webster's New World Dictionary sebagai: perbedaan yang jelas dalam perilaku dan nilai-nilai antara pria dan wanita. Gender adalah konsep budaya yang bertujuan untuk membedakan peran, perilaku, mental, dan karakteristik emosional pria dan wanita saat mereka berkembang di masyarakat, menurut Webster's Studies Encyclopedia.²⁷

Mansour Fakih membedakan antara jenis kelamin dan jenis kelamin (gender) untuk memahami konsep gender. Konsep seks lebih mungkin untuk menyebabkan pensiun atau pembagian manusia menjadi dua jenis kelamin berdasarkan karakteristik biologis bawaan, tidak berubah, dan tidak dapat diubah. Dalam kasus ini, sering disebut sebagai "kodrat," atau rezeki Allah. Jenis kelamin adalah sifat yang melekat pada pria dan wanita yang dapat dipertukarkan secara sosial dan budaya.²⁸

²⁶ Maksudin, Pendidikan Karakter Non Dikotomik, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hlm. 17

²⁷ Nassaruddin Umar, "Argumen Kesetaraan Gender", (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hal 29

²⁸ Iswah Adriana, "Kurikulum Berbasis Gender", *Jurnal Tadris*, Vol 4. Nomor 1. 2009 hal 138

Menurut Eniwati, gender adalah konsep yang digunakan untuk mendefinisikan gender. Ini mengidentifikasi aspek sosial dari perbedaan laki-laki dan perempuan dalam budaya.²⁹ Dalam pengertian ini, gender adalah cara non-biologis untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan. Dapat menarik kesimpulan bahwa gender adalah peran sosial dan budaya yang ada antara pria dan wanita.

Seorang pria dikaitkan dengan peran atau sifat karena, menurut adat atau budaya, pria dan wanita biasanya melakukan atau memiliki peran atau sifat tersebut. Karena didasarkan pada kebiasaan atau budaya, peran atau sifat dikaitkan dengan wanita dan membuat orang percaya bahwa hanya wanita yang melakukannya.

b. Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender adalah persyaratan umum bagi pria dan wanita untuk memiliki hak dan kesempatan sebagai manusia, termasuk kemampuan untuk berpartisipasi dalam politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, pertahanan, dan keamanan nasional bersama-sama dan untuk memperoleh manfaat dari hasil pembangunan. Ini adalah tujuan utama peradaban manusia untuk percaya kesejahteraan, menciptakan harmoni dalam

²⁹ Eniwati Khaidir, Pendidikan Islam Dan Peningkatan Sumber Daya Perempuan, (Pekanbaru:LPPM UIN Suska Riau, 2014) ha16

kehidupan masyarakat, negara, dan pembentukan keluarga berkualitas tinggi. Keadilan dan kualitas adalah cita-cita fundamental, tujuan, dan misi.³⁰

Ketika kita berbicara tentang kesetaraan gender, kita tidak hanya berarti akses yang sama terhadap sumber daya bagi laki-laki dan perempuan, kita juga berarti kesempatan yang sama untuk pengambilan keputusan dan partisipasi dalam pembangunan tidak hanya milik laki-laki.

Kesetaraan gender dalam Al-Qur'an, Status dan keberadaan wanita digambarkan secara positif dalam Al-Qur'an. Penggunaan kata ganti untuk dua orang selalu menekankan kedua belah pihak dalam semua ayat yang menggambarkan Adam dan pasangannya sebelum mereka tiba di bumi. Al-Baqarah/2:35), dan serupa dengan kata "hum missalnya," keduanya memanfaatkan sumber daya surga (QS. Al-Baqarah/2:35), menghadapi godaan setan yang sama (Q.S.Al-araf: 20). Mereka berdua memohon pengampunan karena mereka mendapat hukuman yang sia-sia di bumi (7:22). Setelah mereka berada di bumi, mereka saling melengkapi (Q.S. al-Baqarah/2:187). Prinsip yang dikemukakan jenis kelamin kedua, yang mendahului jenis kelamin tertentu, dan etnis pertama, yang memenuhi suku tertentu, tidak diikuti oleh Al-Qur'an. S. al-Nahl 16:97 dan S. al-Nisa 4:124).³¹

c. Kesetaraan Gender Pada Pendidikan

³⁰Eniwati Khaidir, "*Pendidikan Islam Dan Peningkatan Sumber Daya Perempuan*", (Pekanbaru:LPPM UIN Suska Riau, 2014) hal 16

³¹ Mahmud Yunus, Tafsir Quran Karim, (Djakarta:PT Hidayat Agung, 1980 , hal 766

Pendidikan juga merupakan tempat di mana berbagai bentuk ketidaksetaraan gender hadir dalam kehidupan masyarakat. Faktanya, diyakini bahwa pendirian pendidikan berperan penting dalam mensosialisasikan dan melestarikan nilai-nilai dan perspektif yang menjadi dasar munculnya berbagai ketimpangan gender di masyarakat.³² Agar pendidikan bisa disebut sebagai pendidikan berbasis kesetaraan, harus memenuhi dasar yang sudah dimilikinya, yaitu menjangkau setiap individu atau masyarakat.

Berikut ini adalah karakteristik kesetaraan gender dalam pendidikan;

- (1) Kesempatan pendidikan yang sama untuk orang-orang dari semua latar belakang sosial-ekonomi, politik, agama, dan geografis, terlepas dari jenis kelamin. Dalam konteks ini, sistem pendidikan jangan dibiarkan memilih antara kondisi masyarakat, terutama dalam hal jenis manusia pria dan wanita.
- (2) Ada sistem pendidikan yang tidak membeda-bedakan berdasarkan jenis kelamin. Dalam keluarga, misalnya, wanita sering menempati peringkat kedua dalam pendidikan. Tentu saja, nasib wanita dalam keluarga dengan ekonomi lemah akan terpengaruh.

Orang tua akan memprioritaskan putra mereka daripada putri mereka ketika keadaan keuangan keluarga tidak mungkin untuk diatasi. Pendidikan diprioritaskan bagi laki-laki karena dipandang sebagai kepala rumah tangga dan diharapkan dapat mencukupi kebutuhan keluarganya. Sebaliknya, wanita

³² Achmad Saeful, "Kesetaraan Gender dalam Dunia Pendidikan", *Jurnal Tarbawi*, Vol 1, Februari 2019 hal 26

hanya dianggap sebagai ibu rumah tangga karena mereka bekerja di dalam untuk merawat anak, suami, dan rumah mereka.³³

Dari sudut pandang ini, diperkirakan bahwa wanita tidak membutuhkan banyak pendidikan. Malah, tidak selalu demikian, bagaimana jika keadaan membutuhkan peran wanita agar seorang wanita dapat memimpin rumah tangga dan memenuhi kebutuhan keluarganya. Ditetapkan bahwa perempuan tidak dapat memenuhi peran mereka dalam keluarga menggantikan laki-laki jika mereka tidak memiliki kesempatan pendidikan yang memadai. Dia akan kesulitan mencari pekerjaan yang layak untuk menghidupi keluarganya. Sepadannya, wanita memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan untuk mengantisipasi kondisi demikian.

d. Kesetaraan Gender Pendidikan R.A. Kartini

Dari sudut pandang Kartini, kesetaraan gender berarti bahwa laki-laki dan perempuan memiliki akses dan kesempatan yang sama untuk pendidikan. Kartini mengatakan kesetaraan gender mendapatkan pendidikan yang baik. Sebab, pendidikan didirikan berdasarkan prinsip persatuan, yang menyatakan bahwa baik pria maupun wanita berpotensi untuk sukses.³⁴

Berikut ini adalah karakteristik kesetaraan gender dalam pendidikan:

(1) perlakuan terhadap lingkup publik dan lokasinya; (2) pendidikan dan

³³ Rustan Efendy, “Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan”, *Jurnal Al-Maiyyah*, Vol 07 No. 2 Juli-Desember 2014, hal 153

³⁴ Kartini; Armijn Pane(Terjemahan), “Habis Gelap Terbitlah Terang”, (Jakarta: Balai pustaka 2008)

pelatihan kesetaraan dalam lingkup sosial, politik, agama, dan publik; (3) pendidikan terkait gender; (4) pendidikan harus memenuhi persyaratan dan relevansi waktu; dan (5) individu dalam pendidikan juga diarahkan untuk mendapatkan kualitas sesuai dengan kemampuan dan minat mereka.

Sama dengan pria, wanita memiliki hak untuk berpendidikan. Selain itu, wanita harus menyadari potensi mereka sendiri untuk kesetaraan dengan pria. Karena wanita tidak bisa duduk di posisi pria untuk alasan tertentu untuk menjunjung tinggi kehormatan dan menjaga wanita.

Konsep emansipasi yang digagas oleh R.A. Kartini dalam memperjuangkan pendidikan pada kau wanita dalam karya *Habis Gelap Terbitlah Terang* yakni:

- 1). Perempuan adalah pamaran utama dan penting dalam pendidikan anak-anak³⁵

Sebelum pergi ke sekolah, perempuan adalah madrasah pertama bagi anak-anak mereka dalam sebuah keluarga. Tidak mudah bagi seorang ibu untuk berjuang demi anaknya. Kasih sayang yang tulus kepada anak - anak dari para ibu tidak pernah berhenti. Salah satu surat Kartini tentang perempuan menurut surat Kartini, laki-laki akan kurang menghormati perempuan jika ada kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan

³⁵ Siti Kholisoh, "Konsep Pendidikan Perempuan R.A Kartini dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang", *Skripsi*, Salatiga: IAIN Salatiga, 2016, hal. 47

sejak kecil. Seorang ibu adalah seorang ibu dalam salah satu surat Kartini tentang pendidikan pertama.

2). Wanita membawa kebangkitan peradaban atau jatuhnya peradaban³⁶

Posisi yang dipegang oleh perempuan sangat penting untuk pengembangan peradaban. Peran sang ibu terpenuhi karena generasi mendatang dilahirkan melalui tangan para wanita. Sebuah generasi khotbah tidak akan mungkin tanpa mereka. Berikut adalah salah satu surat Kartini untuk Mr Abendanon ketika Kartini ingin memulai sekolah. Menurut surat Kartini, perempuan dapat memajukan atau menghancurkan kehidupan manusia, dan perempuan memainkan peran penting dalam kehidupan manusia.

3). Pikiran dan semangat diajarkan melalui pendidikan

Di negara ini, pendidikan dituntut untuk memiliki pemahaman dan selain itu berpikir benar untuk menjadi pendidikan yang bijaksana untuk menumbuhkan mindset siswa. Dalam rangka menciptakan pendidikan perempuan yang bermanfaat bagi pikiran dan jiwa perempuan. Kartini menulis surat berikut kepada Ny. Abendanon pada 21 Januari 1901.

³⁶ Ibid, hal 48-40

Surat yang dikirim Kartini dapat digunakan untuk menjelaskan hal bahwa pendidikan yang baik akan membuat siswa cerdas dan memiliki pemahaman, tetapi tidak akan membantu mereka jika tidak memiliki kecerdasan pada memahami hal-hal dengan baik. Meskipun tidak ada hukum yang mewajibkan, perasaan hatinya yang mewajibkan, seorang pendidik belum selesai jika hanya mecerdaskan akal namun harus dengan budi pekerti yang ditanamkan. Pendidikan dimaksudkan untuk membentuk adab dan memiliki pikiran yang cerdas.

4). Pendidikan pada kesetaraan gender untuk kemajuan bangsa

Kesetaraan gender menekankan kesempatan pendidikan yang sama bagi pria dan wanita, dengan hak seorang wanita untuk memilih bidang studi yang didominasi laki-laki. Sementara itu, wanita harus memainkan peran sebanyak pria saat ini. Itu mencontohkan pentingnya

emansipasi wanita saat ini. Pada 11 Oktober 1901, Kartini menulis surat kepada Miss Zeehandelaar sebagai berikut:

“kaum muda masa sekarang, tiada pandang laki-laki atau perempuan, wajiblah berhubungan. Masing-masing sendiri-sendiri memang dapat berbuat sesuatunya akan memajukan bangsa kami, tetapi apabila kita berkumpul bersatu,

mempersatukan tenaga, bekerja bersama-sama, tentu usaha itu lebih besar hasilnya. Bersatu, kita kukuh teguh”.

5). Pendidikan mencintai negara

Pendidikan cinta negara asal sangat penting dan harus tertanam dalam pikiran semua orang. Hal ini akan membantu siswa memahami identitas Indonesia, mengakui keberadaan mereka sebagai bangsa Indonesia, dan melestarikan nilai-nilai luhur bangsa. Ini digunakan untuk meningkatkan dan membangun tanah air negara.

4. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW agar ia mendapat pahala dengan membacanya. Oleh karena itu, pengertian Al-Qur'an pada prinsipnya adalah wahyu atau firman Allah SWT yang dimaksudkan untuk menjadi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada Allah SWT.

Al-Qur'an ditafsirkan dalam dua pengertian berbeda;

- a. Kelompok pertama Al-Lihyani berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah mustaq dari Qaraaa, yang memiliki arti yang sama dengan tala, dan bahwa itu adalah bentuk mastar mahfudz setelah wazan al-Ghufran.

b. Hal ini juga diutarakan oleh Ibnu Katsir bahwa sebagai Al-Qur'an. Karena berisi kumpulan cerita, ini adalah perjanjian serta tanda. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Khufran dan Ghufran. Menurut beberapa sudut pandang tersebut, Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. Orang-orang yang membacanya adalah penyembah-penyembah yang memperoleh pahala.³⁷

Menurut bahasa, kata benda dasar (masdar) "al-qira'ah," yang secara harfiah diterjemahkan menjadi "membaca," adalah Al-Qur'an. Dan menurut istilah adalah Firman Allah SWT. telah didedahkan kepada Nabi Muhammad SAW., yang ditulis dalam beberapa waktu, disampaikan bagi kita secara mutawatir, membacanya mendapat pahala dan walau pada bacaan yang pendek.

Semua Muslim setuju bahwa Al-Qur'an adalah satu-satunya teks yang benar, sebagai sumber pertama dan terpenting al-Islam. Dia, dalam arti, sumber dari semua sumber hukum muslim. Al-Qur'an, yang merupakan sumber utama dan utama sistem hukum Islam, menentukan baik isi dan gaya pengiriman pesan kepada pembaca. Bahasa universal Al-Qur'an

³⁷ Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Qur an*, (Yogyakarta: Titian Ilahi), hal.

mencerminkan fakta bahwa Al-Qur'an adalah abadi (abadi), komprehensif (komprehensif), dan untuk masyarakat umum (universal).

Oleh karena itu, para pendidik melakukan upaya yang disengaja untuk mempersiapkan siswa untuk beriman, memahami, dan mempraktikkan ajaran Islam melalui serangkaian kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan untuk mencapai tujuan keselarasan, keseimbangan, dan keselarasan dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, diri mereka sendiri, orang lain, lingkungannya, dan makhluk lainnya (hablun minannas).³⁸

³⁸ Abdul Majid, Dian Andayani, Anang Solihin Wardan(editor), *“Pendidikan Karakter Perspektif Islam”*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal 130

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Ini menggunakan metode penelitian perpustakaan (Library Research) yang melibatkan pengumpulan data atau tulisan ilmiah yang berkaitan dengan subjek penelitian, pengumpulan data perpustakaan, atau studi yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang terutama ditemui dalam penelitian kritis dan mendalam. Penting untuk peka terhadap bahan pustaka yang relevan. Dalam telaah berbagai sumber data penulis harus yakin akan sumber informasi ilmiah yang akan diperoleh sebelum melakukan penelitian terhadap bahan pustaka. Buku teks, jurnal ilmiah, hasil penelitian dalam bentuk naskah, internet, dan sumber lain yang relevan digunakan sebagai sumber.³⁹

Metode ini didasarkan pada pendekatan kualitatif, yaitu studi yang mencoba untuk mewujudkan fenomena dengan memiliki subjek studi yang menjelaskan dengan kata-kata situasi alam tertentu menggunakan berbagai metode alami.⁴⁰

³⁹ Anwar Sanusi, “*Metodologi Penelitian*”, (Jakarta; Salemba Empat, 2016), hal 32

⁴⁰ Lexy J.Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal 6

B. Sumber Data

Data penelitian ini berasal dari buku teks, jurnal ilmiah, temuan penelitian skripsi, internet, dan sumber lain yang relevan. Ada dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Premier: Buku karya Anom Whani Wicpera berjudul "Kartini Life Story of an Inspiring Woman," yang pertama kali diterbitkan di media cetak pada 2019 dan didistribusikan oleh C-Click Media. Raden Ajeng Kartini, seorang wanita yang merintis pendidikan bagi wanita di Indonesia, menjadi subjek buku ini. Buku ini juga menceritakan kisah Kartini sejak dia lahir sampai kematiannya, dan menekankan betapa pentingnya dia bagi sekolah karena percaya bahwa penindasan dan ketidakadilan dapat diubah. Kalau begitu, kondisi baru mungkin bermanfaat. Syaratnya adalah bahwa wanita harus memiliki akses ke pendidikan setara dengan orang Eropa dan pria. Dengan mendirikan sekolah untuk perempuan di Hindia Belanda, ia berharap untuk mencapai tujuannya. Kartini adalah seorang pemikir yang brilian sehingga ia menjadi panutan tidak hanya untuk wanita Indonesia tetapi juga untuk wanita di seluruh dunia.
2. Buku karya R.A. Kartini "Habis Gelap Terbitlah Terang", buku ini berisi kumpulan surat dari R.A. Kartini yang selalu menjadi inspirasi

bagi wanita Indonesia. Ketika R.A. Kartini dewasa, dia berpikir bahwa wanita penuh dengan kekhawatiran, kegelapan, dan absen dari perjuangan karena mereka tidak membantu pria, yang hanya bekerja sebagai manajer rumah tangga. Meskipun Kartini tahu dia dari bangsawan, dia tidak berpikir tentang gelar. Meski Kartini lebih banyak bersosialisasi dengan masyarakat bawah yang ingin menjadi aristokrat, Kartini tidak bisa menerima situasi tersebut karena pikiran Kartini yang maju.

3. Sumber Data Sekunder, adalah sumber informasi pendukung yang melengkapi sumber-sumber informasi penting, seperti karya-karya logis lainnya, serta Quran dan Hadith yang terhubung dengan pembahasan penelitian.

C. Seleksi Sumber

Untuk informasi primer, pemilihan sumber melibatkan pembacaan sumber data primer dengan hati-hati. Di sisi lain, sumber informasi yang berkaitan dengan tema penelitian penulis atau tulisan para ahli memberikan informasi yang mendukung. Setelah itu, penulis akan memeriksa dengan cermat dan menyelidiki kembali semua informasi yang dikumpulkannya untuk menjamin bahwa data itu akurat. karena seluruh prosedur memiliki dampak signifikan pada keberhasilan penelitian penulis.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode untuk mengumpulkan data yang diperlukan dikenal sebagai teknik pengumpulan data. Ketika meneliti suatu masalah, metode pengumpulan data selalu dikaitkan dengan menemukan solusi. Kegiatan ini dilakukan dengan membaca, memahami, memeriksa, dan menganalisis sumber data primer dan sekunder, khususnya informasi perspektif pendidikan R.A. Kartini, adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data.

E. Teknis Analisis Data

Berdasarkan penelitian dan pengumpulan data perpustakaan sebelumnya. Metode dokumentasi historis dan penelitian ini menggunakan teknik Miles dan Huberman, yang berarti bahwa ada tiga garis paralel analisis: reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan dalam penelitian ini dan Suharmisi Moleong mendefinisikan teknik analisis sebagai diskusi mendalam tentang isi informasi tertulis atau tercetak dalam cetakan melalui rekaman sistematis lambing atau pesan dan interpretasi berikutnya.⁴¹

⁴¹Lexy J.Moleong, Metodologi, “*Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal.163

Dalam kasus ini, digunakan untuk menyelidiki teori kesetaraan gender pendidikan Kartini terhadap pendidikan karakter. Penulis memproses data dengan cara berikut:

- a. Langkah reduksi data, Ini ditafsirkan sebagai proses seleksi, dengan penekanan pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang berasal dari catatan tertulis referensi yang diperoleh selama penelitian kualitatif dilakukan. Proses menggambarkan perjuangan Kartini untuk pendidikan dan harapan kesetaraan di dalamnya dalam hal nilai-nilai dan pendidikan karakter disebut langkah deskripsi.
- b. Langkah penyajian data, adalah penyajian pada informasi tersusun yang menyajikan informasi dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan dengan cara menganalisis data hasil reduksi dalam bentuk naratif yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan adalah proses menjelaskan kesetaraan gender dalam pendidikan menurut Kartini, yang terkait dengan nilai karakter pendidikan.
- c. Langkah Kesimpulan, hasil penafsiran pada proses menyimpulkan bahwa sejarah kesetaraan gender dalam cerita Kartini memiliki kaitan dengan pentingnya pendidikan karakter disebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Raden Ajeng Kartini

1. Kelahiran Kartini

Raden Ajeng Kartini, lebih sering disebut sebagai Djojo Adiningrat beliau lahir di Mayong, Jepara, Kartini lahir pada akhir 1808 pada tanggal 28 Rabiul Awal pada 21 April 1879. Ia lahir dalam keluarga Ningrat Jawa. Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat adalah ayahnya, dan M.A. Ngasirah adalah ibu tercinta, Putri Nyai Haji Siti Aminah dan Kyai Haji Madiono, guru agama di Telukawur, Jepara. Kartini lahir di sebuah rumah kecil di sebuah bangunan dengan struktur tambahan (keasistenan). Ini adalah di daerah di mana selir atau istri tinggal, sedikit jauh dari bangunan utama. Rumah kecil berbeda dengan bangunan utama, yang menjelaskan mengapa penghuni bangunan utama berada di tempat yang berbeda, bahkan di halaman yang persis⁴².

Mengenai ibu Kartini, hal ini disebabkan oleh fakta bahwa selama era kolonial Belanda, ia dikecam untuk membedakan seorang wanita biasa dari orang biasa, mungkin masih buta huruf, dan hanya memiliki satu karakteristik yang memisahkannya dari orang biasa lainnya yaitu, keindahan tubuhnya

⁴² Pramoedya Ananta Toer, *“Panggil Aku Kartini Saja”*, (Jakarta: Lentera Dipantara, 2003), hal 52

secara umum. Meskipun Kartini jarang menyebutkan ibu kandungnya, ia melakukannya untuk melindungi nama baik ayahnya dan menghindari persepsi negatif tentang poligami.

Tulisan ayah Kartini, yang juga seorang penulis, sering diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. "Bijdragen Voolhed Kloninkijk Institute Voor de Taal, Land-en Volkenkunde Voor Nederlandsch Indie" adalah organisasi yang menerbitkannya. Dia mengusulkan solusi untuk masalah sosial negara dan menulis tentang mereka. Pada 16 Agustus 1882, ia bahkan menulis kepada Bumiputra di majalah tentang akhir diskriminasi pendidikan. Keluarga Kartini adalah aristokrasi yang berpengetahuan luas. Pangeran Condronogoro, kakeknya, berasal dari keluarga Jawa yang dididik di Barat dan fasih berbahasa Belanda. Pangeran Ario Hadiningrat, RMAA Ario Condronogoro, dan RMAA Sosroningrat termasuk di antara putra-putra terkenal Pangeran Condronogoro. Di Indonesia dan Belanda, RMAA Condronogoro adalah penulis terkenal.

2. Masa Kecil Kartini

Mirip dengan bayi lain pada masa itu, Kartini diadakan dalam upacara penamaan beberapa hari setelah kelahirannya dengan bubur merah putih. Kartini turun ke bumi (untuk pertama kalinya diturunkan ke tanah) sesuai dengan ritual tradisional mencukur rambut. Bayi itu akan berkesempatan untuk belajar berjalan, merangkak, duduk, dan sebagainya di lantai selama

upacara pemecahan tanah ini. Kartini diurus oleh ibunya dan ibu asuhnya, Mbok Emban Lawi, ketika ia masih kecil. Ayahnya menyebut Kartini sebagai "Nil/Trinil"⁴³ karena ia memiliki pikiran yang tajam dan sangat gesit.

Dikatakan pula, putri Bupati yang berusia delapan bulan itu selalu bergerak menggunakan gesper saat tidak tidur, sehingga saat mengambil foto dirinya, ayahnya perlu memeluknya. Ketika Kartini baru berusia sembilan bulan, ia mulai menunjukkan kualitas "bebas" dan "berani" serta inisiatifnya sendiri. Ibu R.M. Sosroningrat melahirkan seorang anak perempuan pada tahun 1880. Nama Raden Ajeng Roekmini diberikan kepada Raden Ajeng Woerjan. Kartini senang memiliki adik laki-laknya sekitar untuk bermain dengan. Kartini menghabiskan lebih banyak waktu bermain dengan orang yang lebih tua selama ini. R.M. Sosroningrat memiliki seorang putri dari Mas Ajeng Ngasirah sekali lagi pada tahun 1881. Raden Ajeng Kardinah adalah nama yang diberikan kepada bayi tersebut.

Kartini diterima di European Lagere School (ELS) hanya untuk anak-anak warga negara Belanda dan pembesar pribumi pada tahun 1885, ketika dia sudah berusia sekolah. Dia pergi ke sekolah di pagi hari, di mana dia mengambil pelajaran dalam menyulam dan menjahit dari simpanan Belanda, membaca Al-Qur'an dari seorang guru agama perempuan, dan belajar bahasa Jawa dari Pak Danu. Al-Qur'an juga lebih mudah dibaca dan dipahami ketika

⁴³ Trinil, Trinil adalah burung pengicau kecil dengan gerakan cepat dan lincah.

anak-anak lebih tua. Bahkan Kartini merupakan siswa cerdas yang bisa bersaing dengan siswa lain dan bisa mengikuti kegiatan belajar di ELS dengan baik. Karena keberhasilannya sebagai pembicara asli Belanda, inklusi Kartini di ELS menarik perhatian banyak orang Eropa. kapasitas untuk membaca koran dan buku yang ditulis dalam bahasa Belanda, berlatih berbicara bahasa Belanda saat bermain game, dan bertemu tamu Belanda di kabupaten.

Kartini disukai banyak mahasiswa ELS karena periang, ringan hati, dan pintar. Kartini diharapkan bermain bebas dengan temannya selama masa istirahat. Dalam pengaturan kabupaten dengan aturan ketat untuk hidup mulia, sulit untuk mencapai suasana ini. Waktu Kartini bersekolah di ELS adalah waktu yang sangat menyenangkan untuk mendapatkan pengalaman, pengetahuan. Di ELS, siswa pribumi sering menghadapi diskriminasi, dan siswa dan guru Belanda membenci siswa pribumi. Tekad Kartini untuk terus belajar tidak luntur oleh perlakuan ini; sebaliknya, itu mendorong tekadnya untuk terus berprestasi untuk mengalahkan siswa lain. Topik-topik yang dibahas dalam bacaan harian Kartini semakin meluas.

Pengetahuannya tidak lagi terbatas pada pengaturan tempat tinggalnya; sebaliknya, itu sudah mencapai periode waktu yang sangat jauh dan daerah. Kartini menyadari perjuangan dan pemikiran para pejuang wanita sejak usia muda.

Namun, Kartini tidak dapat melanjutkan pendidikannya karena kebiasaan feodal, yang masih sangat kuat. Meskipun ayah Kartini

berpendidikan tinggi, adat istiadat mencegahnya melanjutkan pendidikannya, dan Kartini akhirnya dibatasi oleh ayahnya pada usia dua belas tahun.⁴⁴

3. Masa Penjara Kartini

Ayah Kartini cukup progresif pada tahun 1892, ketika Kartini berusia lebih dari 12 tahun, untuk mengizinkan putra-putranya bersekolah, tetapi ia masih tidak dapat meninggalkan kebiasaan aristokrasi. Kartini adalah seorang anak dengan banyak bakat yang cepat dan bahagia. Kartini dianggap cukup dewasa untuk dinikahkan, sampai seorang pria menikahnya, Kartini dipenjara di dalam rumah tanpa akses ke dunia luar.⁴⁵ Kartini menyadari bahwa waktu yang dihabiskan untuk menikmati dunia belajar akan segera berakhir karena kebiasaan bangsawan Kartini memasuki masa pingitan

Teman dan kenalan dari Eropa pernah mencoba untuk membebaskan Kartini. Dalam suratnya, Kartini menulis sebagai berikut:

“Tanpa sepengetahuan kami, teman-teman Eropa berusaha membujuk orang tua kami untuk membalikkan keputusan yang sangat kejam bagi saya. Anak muda dan hidup penuh gairah sama sekali tidak. Saya harus mengunjungi penjara saya”, Sutrisno (2014):3).

Banyak upaya yang dilakukan untuk mengubah pendirian R.M. Sosoroningrat, tetapi gagal. Kartini, yang bahkan belum berusia 13 tahun, harus hidup di dunia yang kecil. Kartini kehilangan kontak dengan dunia luar

⁴⁴ Siti Soemandari Soeroto, “*Kartini Sebuah Biografi*”, (Jakarta : Djambatan, 2001), cet 6, hal 321

⁴⁵ Ibid hal, 49

akibat dinding rumah besar yang tinggi dan tebal menjadi kandang. Burung yang tinggal di kandang memiliki ruang gerak yang terbatas, meskipun kemegahan dan keindahannya. Kartini harus belajar bagaimana menjadi putri sejati dari darah bangsawan.

Diam seperti bayi sepanjang waktu. Kartini terbiasa berbicara dengan suara lembut, berjalan selangkah demi selangkah, menundukkan kepalanya ketika anggota keluarga yang lebih tua lewat, dan berpegang pada banyak kebiasaan lainnya. Kartini mencoba belajar sendiri untuk memecah keheningan, tetapi diperkirakan bahwa belajar tanpa guru tidak berguna. Berbagi cerita Kartini dengan Raden Ajeng Soelastr⁴⁶ yang juga sedang menjalani masa pemulihan, merupakan upaya lain Kartini untuk meringankan penderitaan.

4. Masa Pernikahan Kartini

Raden Adjeng Kartini adalah adik dari Bupati Jepara. Ia lahir di Jakarta. Ia akan menikahi Bupati Rembang, Raden Adipati Djojoadingrat, dan telah membantu pertumbuhan perempuan Jawa. Bupati Rembang ini telah kehilangan istrinya setahun sebelumnya dan ingin menikah lagi. Dia menginginkan seorang istri dengan pendidikan Barat yang seperti dia.

⁴⁶ Raden Ajeng Soelastr⁴⁶ adalah anak R.M. Sosroningrat dari garwa padmi. Kakak Kartini ini berusia dua tahun lebih tua.

Raden Adjeng Kartini membuat keputusan dan menerima lamarannya. Pernikahan akan berlangsung pada 8 Agustus seperti yang direncanakan. Oktober 1903 Sebelumnya, dilaporkan bahwa dua putri tertua Bupati Jepara akan pergi ke Batavia untuk menghadiri sekolah guru dan keperawatan yang didanai pemerintah.⁴⁷ Namun, surat kabar *De Locomief* membantah kabar tersebut, menyatakan bahwa rencana tersebut memang ada, tetapi kedua gadis Jawa tersebut menolaknya. Sebuah resepsi pernikahan diadakan pada 8 November 1903.

Ia adalah putra dari Bupati Jepara Raden Adipati Djojoadingrat, Bupati Rembang, dan Raden Adjeng Kartini, putri dari Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat. Ia lahir di Kabupaten Jepara. Pengantin wanita dibantu oleh Patih-Wedono Raden Ayu Pringgowinoto, seorang bangsawan yang telah lulus dari ELS, sebuah sekolah dasar Eropa, pada resepsi di Kabupaten Jepara.

Ada aspek-aspek menarik dalam hidupnya yang berkontribusi pada peningkatan minat perempuan Jawa di Madura dan Jawa. Raden Adjeng Kartini adalah salah satu dari tiga putri Bupati Jepara. Bupati tidak hanya mencoba untuk memberikan pengetahuan kepada para putri, tetapi juga mendidik mereka di bawah bimbingan seorang pejabat sukses yang dianggap sebagai model bagi wanita Eropa. Berbeda dengan putri-putri Bupati Jepara

⁴⁷ Ira Pramudawardhani, Eni Estiana, "Perjuangan dan Pemikiran R.A. Kartini Tentang Pendidikan Perempuan", *Jurnal Keraton: Journal of History Education and Culture* Vol. 1, No. 1, Juni 2019

lainnya, Kartini dibedakan oleh pasukan di sekolahnya yang tidak memperoleh pengaruh asing. Sebaliknya, mereka terinspirasi dengan menggunakan kekuatan dan keberaniannya dalam mencari tahu cita-citanya daripada menggunakan teknologi atau ideologi Barat. Inilah yang membedakan Kartini dengan putri Bupati Jepara lainnya.

Kartini berkewajiban untuk merawat tujuh anak yang lahir untuknya setelah pernikahannya. Dia telah menjadi orang tua angkat dalam hitungan bulan. Mereka tidak lagi mengalami kesedihan karena ditinggal ayahnya karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Kartini peduli pada anak-anak dengan sepenuh hati sehingga mereka tumbuh menjadi seperti anak-anak lain seusianya. Kesabarannya dalam menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga dengan martabat yang besar selain perannya sebagai istri dan anggota keluarga besarnya dikagumi oleh banyak orang Eropa.

5. Pendidikan Menurut Kartini

Pernyataan Kartini yang penuh gairah tentang keinginannya membantu wanita kalangan bangsawan. Kakak Kartini juga lulusan ELS, jadi dia berharap mendapat simpati. Karena telah menyampaikan pendapat ini kepada seluruh sahabatnya, persepsi R.A Kartini tentang perempuan sangat berperan dalam memajukan peradaban bangsa. Ini bukan hanya keinginan kecil, tapi mimpi besar untuk R.A. Kartini.⁴⁸

⁴⁸ Ibid, hal 146

Kartini menyarankan pada Ny. Van Kol. Indonesia akan menjadi negara yang lebih maju dan beradab akibat perempuan mendapatkan pendidikan. Ia menegaskan, perempuan berpendidikan akan mampu berkontribusi dalam pembangunan dan kemajuan Indonesia menjadi bangsa modern. Ia berpendapat bahwa wanita dan pria dapat berkolaborasi secara efektif.

Kartini memberikan pesan itu pada Ny. Abendanon. Dalam surat yang disampaikan pada 21 Januari 1901, R.A. Kartini menulis, Perempuan adalah pendukung peradaban! Perempuan tidak hanya akan dianggap cerdas dan kompeten, tetapi saya juga yakin bahwa mereka dapat memberikan pengaruh atau dampak yang signifikan bagi masyarakat Indonesia, baik positif maupun negatif: Selain itu, ia akan mengubah kehidupan dan martabat manusia.⁴⁹ Wanita tidak dapat berpartisipasi secara bebas dalam masyarakat sekitar tahun 1870. Untuk menjaga martabat dan kehormatan wanita sebelum menikah, wanita ditempatkan dalam posisi yang tidak sebanding dengan pria. Bagi Kartini, ini mewakili ketidakadilan dan diskriminasi terhadap perempuan.

B. Kesetaraan Gender Pada Pemikiran R.A. Kartini

Suatu bentuk emansipasi adalah persamaan derajat menurut Kartini, salah satunya dalam pendidikan, di mana perempuan harus memiliki hak

⁴⁹ Renilda Pratiwi Yolandini, laman edukasi Oerban “*Pendidikan Perspektif R.A. Kartini*”, <https://oerban.com/pendidikan-dalam-perspektif-r-a-kartini/>, diakses 02 Februari 2023

belajar dan hak sosial masyarakat. Akibatnya, peran perempuan Indonesia sekarang sangat kompleks dalam pendidikan, ekonomi, budaya, dan politik. Bagi Kartini, pendidikan adalah sarana untuk memperkenalkan manusia kepada modernitas. langkah awal menuju peradaban maju di mana pria dan wanita berkolaborasi untuk membangun sebuah bangsa. Kesetaraan perempuan dalam pendidikan adalah bentuk kebebasan. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan untuk menjadi seorang wanita sendiri, menjadi seorang wanita yang tidak bergantung pada orang lain, dan menjadi seorang wanita.⁵⁰

Ayah Kartini dan teman-teman dengan anak-anak Belanda mengajarnya pendidikan Barat sejak dia masih kecil. Dia tidak, bagaimanapun, merangkul pengertiannya tentang orang kulit putih karena pendidikan ini. Nasionalisme Kartini adalah refleksi sosial kritis seorang wanita Indonesia yang didasarkan pada agama, kebijaksanaan, kecantikan, dan kemanusiaan. Ini mewujudkan nilai-nilai universal seperti pendidikan, solidaritas sosial, persatuan pemuda, dan tingkat keberhasilan yang sama. Wanita dianggap lebih rendah daripada pria dalam budaya Jawa selama periode Kartini. Wanita tidak memiliki kekuasaan atas diri mereka sendiri. Wanita tidak dapat sepenuhnya mengekspresikan diri. Karena wanita adalah

⁵⁰ Muthoifin, Mohamad Ali, Nur Wachidah, "Pemikiran Raden Ajeng Kartini Tentang Pendidikan Perempuan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 18, No. 1, Juni 2017

bawahan pria, tanggung jawab mereka terbatas pada tempat tidur, dapur, dan sumur. Wanita tidak menjadi budak majikan mereka, dan kehidupan setiap wanita telah direncanakan sehingga mempengaruhi kehidupan orang tua dan anak-anaknya. penuh kesetiaan, terutama kepada orang Jawa.

Dengan menggunakan teori alam/gambar dan teori sosial dalam masyarakat, istilah "gender" telah digunakan untuk menggambarkan perbedaan gender antara pria dan wanita dalam studi ini. Perbedaan gender dalam fungsi biologis adalah dasar teori alam, yang menegaskan bahwa perbedaan gender dalam peran sosial adalah hasil dari faktor budaya, sedangkan teori pemeliharaan menegaskan bahwa perbedaan gender dalam peran sosial adalah hasil dari perbedaan biologis.⁵¹

Pria dan wanita dipisahkan oleh budaya feodal, yang lazim di masyarakat pada saat itu. Kebebasan dan pemikiran perempuan tidak berarti dalam budaya feodal ini. Wanita harus tunduk pada keunggulan laki-laki karena mereka tenggelam di dalamnya. Peran sosial perempuan diatur oleh standar hak dan tanggung jawab perempuan yang lebih rendah daripada peran laki-laki. Istilah "swargo biarawati neokatut", yang berarti "surga bagi neraka untuk bergabung" dalam bahasa Indonesia, banyak digunakan oleh orang Jawa pada saat itu. Ini berarti bahwa ketika laki-laki memimpin jalan, perempuan tidak punya pilihan selain mengikuti. Perempuan tidak

⁵¹ Ratna Megawangi, "*Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*", (Bandung: Mizan, 1999)

diperbolehkan memiliki anak, dan jika mereka melakukannya, mereka hanya harus mengikuti aturan yang ada.⁵²

Satu-satunya tujuan seorang wanita adalah pernikahan, yang hanya ikatan yang tidak menjamin kebebasannya. Pria mendapat keuntungan dari sistem adat feodal ini, tetapi wanita tertindas dalam proporsi terbalik. Akibatnya, perempuan Indonesia perlu diperbolehkan untuk belajar dan mendapatkan pendidikan karena akan membantu perempuan menjaga martabat dan mematahkan ikatan feodalisme.

Kartini menegaskan bahwa seorang ibu adalah panutan utama bagi anak-anaknya karena ia adalah panutan pertama dalam keluarga. Dia tidak akan bisa mengajar anak-anaknya jika ibunya tidak memiliki pendidikan. Akibatnya, Kartini mengakui pentingnya pendidikan perempuan.

Wanita dengan pendidikan akan segera dapat membantu membangun bangsa, memperbaiki kehidupan masyarakat, dan membebaskan diri dari rantai penjajahan. Perempuan, menurut Kartini, lebih dari sekedar ibu; mereka juga pembawa peradaban. Ia percaya bahwa suatu bangsa tidak dapat maju jika para wanitanya tidak menerima pendidikan. Wanita bukanlah orang yang akan melakukannya. Meskipun mereka saingan manusia, mereka juga pendukung mereka, dan mereka bisa bekerja sama untuk membangun bangsa yang besar. Pandangan Kartini mengenai perempuan dan peradaban.

⁵² Pramoedya Ananta, Toer, *“Panggil Aku Kartini Saja”*, (Jakarta: Lentera Dipantara, 2003)

Kartini berpendapat bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang setara dan pendidikan tidak dibatasi oleh gender. Pendidikan, di mata Kartini, adalah tentang pikiran dan jiwa. Tidak mungkin bagi keluarga untuk mengajar anak-anak mereka pendidikan moral jika sang ibu tidak dididik. Pendidikan pertama dimulai dengan keluarga.⁵³

Dalam perjuangannya memang bukan hal mudah untuk memperjuangkan pemikiran ini, karena alah satu kebijakan pendidikan kolonial membatasi pengajaran bagi kaum elit, khususnya laki-laki, dan bersifat diskriminatif. Pada prinsipnya, tujuan dari pengaturan pendidikan ini adalah untuk memenuhi kebutuhan karyawan tingkat rendah di kantor publik atau kantor lainnya. Anak-anak orang bijak Bumiputra, tokoh terkemuka, dan pegawai kolonial, yang diharapkan menjadi kader pemimpin yang westernisasi atau cenderung ke Belanda dan merupakan kelompok elit yang telah didirikan di Belanda, memiliki kesempatan untuk menerima pendidikan terlebih dahulu, terisolasi dari masyarakat umum.

Akses perempuan ke pendidikan dibatasi oleh pemerintah kolonial. Karena sebagian besar pengaruh bupati konservatif dan pejabat kolonial skeptis, pendidikan perempuan tidak pernah diprioritaskan oleh pemerintah. Upaya Abendanon untuk membantu anak-anak di Hindia Belanda mendapatkan pendidikan, dalam suratnya kepada Nona Zhandelaar pada 23

⁵³ Ibid Jurnal, *Jurnal Keraton: Journal of History Education and Culture*, hal 47

Agustus 1900, ia menyatakan bahwa sebagai seorang wanita cerdas yang telah dididik. Ia melihat bahwa seorang wanita dari kecerdasannya sendiri dapat menentukan jalannya hidupnya sendiri.

“Jika anak perempuan juga diberi kesempatan untuk belajar keterampilan yang memungkinkan mereka mengejar minat mereka sendiri, berkat akan lebih besar lagi. Tentu saja, begitu ia mempelajari pelajaran itu, ia segera kembali ke lingkungan sebelumnya. Gadis-gadis yang telah mengeraskan pikiran mereka dan memperluas perspektif mereka tidak akan lagi dapat hidup di dunia nenek moyang mereka. Dia diajarkan terbang, tapi setelah itu, dia dikurung”. (R.A. Kartini, 2017:86).

Di sini, sangat jelas bahwa Kartini menempatkan penekanan utama pada memberikan pendidikan kepada perempuan mengajarkan seorang ibu kepada anak-anaknya untuk menciptakan generasi masa depan yang mulia tetapi guru adalah perempuan dan bukan laki-laki.⁵⁴

Kartini berusaha keras untuk mencapai cita-cita leluhurnya karena pentingnya pendidikan bagi dirinya. Karena fakta bahwa ia telah berbagi pendapat dengan semua sahabat pena bukan hanya beberapa dari mereka, kepercayaan Kartini bahwa wanita memainkan peran penting dalam pengembangan peradaban ternyata lebih dari sekedar keinginan kecil baginya.

Salah satunya, terbukti bahwa pikiran Kartini, yang ia komunikasikan kepada semua teman-temannya melalui surat. Kartini mengungkapkan

⁵⁴ Tri Ayu Puji Astuti, “Relevansi Pemikiran Pendidikan R.A Kartini dengan Konsep Feminisme Dalam Pendidikan Islam”, *Skripsi (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017)*, hal. 28

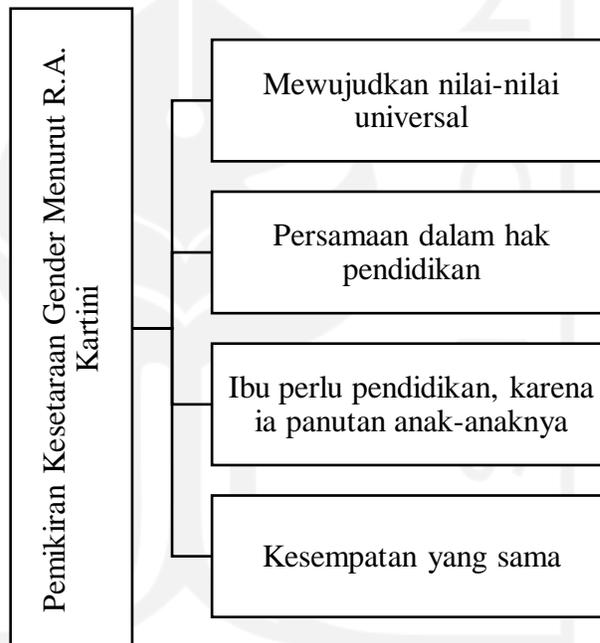
ketertarikan yang besar pada gerakan emansipasi Eropa dalam suratnya.⁵⁵ Kartini merasa sangat menyesal atas nasib rakyatnya, yang masih tertindas dan harus tunduk kepada laki-laki, dan ini menginspirasinya untuk memperjuangkan kesetaraan mereka. Dia percaya bahwa kemajuan tidak mungkin tanpa kesetaraan gender. Untuk memajukan bangsa, pria dan wanita harus hidup berdampingan dan bekerja sama. Pemikiran Kartini tentang emansipasi telah menunjukkan pikirannya yang canggih dan keinginannya yang sungguh-sungguh untuk mencerahkan rakyatnya, terutama wanita.

Kartini merasa lebih bebas setelah menikah, bukan hanya sebagai remaja. Kartini percaya bahwa pernikahan itu membuatnya lebih mudah untuk bekerja untuk mencerahkan bangsa karena dua elemen kuat yang membangun bangsa—pria dan wanita. Dalam hal ini, Kartini dan suaminya berkolaborasi dengan pria untuk mempromosikan pendidikan bagi masyarakat Bumiputera, khususnya wanita. Kartini menetapkan bahwa ia harus menikahinya untuk pernikahannya sendiri. Tidak akan ada berlutut pada upacara kaki mempelai pria. Dia juga membuat satu permintaan lagi, yaitu bahwa dia dan suaminya akan berbicara dalam bahasa Jawa, “ngoko”. Sungguh mengherankan, suaminya bersedia menerima kedua kondisi Kartini tersebut.

Pendidikan menurut Kartini tidak hanya berfokus pada penguasaan materi kognitif tetapi juga pada bagaimana membuat manusia berbudi luhur

⁵⁵ Sitisomandari, Soeroto, “*Kartini: Sebuah Biografi*”, (Jakarta: Penerbit Djambatan, 2001) hal 65

dan mulia. Secara khusus, pendidikan yang menumbuhkan kesadaran diri lengkap pada tingkat kognitif, afektif, dan psikomotorik. Atau, dengan kata lain, pendidikan yang unggul dalam pengembangan spiritual, moral, dan intelektual.⁵⁶ Kartini menginginkan manusia memiliki keseimbangan otak dan karakter, sehingga selain ahli teori, manusia juga harus memiliki keterampilan sehingga teori tersebut dapat dipraktikkan.



Gambar 4.1 Konsep Kesetaraan R.A. Kartini

Kartini meninggal pada tahun 1904, pertempurannya untuk memberikan pelatihan kepada para wanita yang dilanjutkan oleh rekan-rekan Belanda-nya. Bagian-bagian terpilih dari surat Kartini kepada teman-teman Belanda dari 1899 sampai 1904 disunting. Door Duisternistot Licht adalah

⁵⁶ Djoko Marihandono, Dkk, “*Sisi Lain Kartini*”, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2016), hal 64

judul yang diberikan kepadanya ketika pertama kali diterbitkan di Belanda pada tahun 1911. Soekesi Soemoatmaja mengatakan perusahaan yang menerbitkan surat-surat Kartini itu ingin mengumpulkan uang untuk sekolah perempuan di Jawa (Sekolah Penerbitan Hisah Daram).⁵⁷

C. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Pemikiran Kesetaraan Gender R.A. Kartini

R.A. Kartini pernah menulis surat kepada Ny. N. Kartini yang menguraikan konsepnya untuk pendidikan karakter. Menurut isi surat R.A. Kartini, pendidikan erat kaitannya dengan etika dan peradaban.⁵⁸ Berdasarkan nilai pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional 2010 Kementerian Pendidikan Nasional menyatakan bahwa sistem pendidikan Indonesia bertujuan untuk menerapkan 18 nilai karakter; religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta negara, penghargaan prestasi, persahabatan/komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan dan sosial, dan tanggung jawab.⁵⁹

⁵⁷ Ibid hal, *Jurnal Keraton: Journal of History Education and Culture*, hal 52

⁵⁸ Deivana Ima, Nanda Restu, Syaifulloh Yusuf, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter R.A Kartini Dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang”, *Jurnal Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab*, Vol.2, Nomor 1 September-Januari, 2021, hal 335

⁵⁹ Achmad Dahlan Muchtar, Aisyah Suryani, “Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud)”, *Jurnal Pendidikan*, Vol 1 no 2, 2019, hal 53

Setelah mengetahui situasi perempuan dan pendidikan yang telah dilakukan Kartini, Ini akan membawa pengaruh pendidikan perempuan yang bersangkutan. R.A. Kartini telah menjadi sumber inspirasi bagi Indonesia, khususnya bagi perempuan. Kita dapat belajar banyak tentang pendidikan karakter dari teladannya.⁶⁰ Dari pemikiran dalam kesetaraan gender yang diperjuangkan R.A. Kartini penulis menyimpulkan yakni:

1. Religius

Kartini tidak pernah menghindari kepercayaan dan agamanya. Kartini juga menyukai segala sesuatu yang Tuhan ciptakan untuknya. Bahkan Kartini adalah orang baik yang menghargai semua hal yang telah diberikan kepadanya. Gurunya mengajarkan Kartini untuk membaca Alquran, tetapi ia tidak tahu apa artinya atau apa tujuannya. Sebelum kartini mengikuti kyai Soleh Daarot, di mana ia tersentuh dan tertarik ketika makna surat pertama Al-Qur'an, surah al-fatihah serta merasa kagum akan arti dari terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an. Surat R.A. Kartini lebih dari sekedar berbicara tentang perjuangan emansipasi wanita. Bangsa Indonesia mengenalnya sebagai pahlawan karena ia menulis tentang hal itu.

⁶⁰ Anom Whani Wicaksana, *Kisah Hidup seorang Perempuan Inspiratif*, Cet. 1. (Yogyakarta: C-Klik Media, 2019), hal.18

2. Toleransi

Pemahaman Islam dan nasrani termasuk di antara topik yang dibahas dalam diskusi R.A. Kartini. Memahami Allah dan agama, takdir, poligami, dan syariah juga menjadi topik pembahasan dalam Islam.⁶¹ R.A. Kartini dan Ny R.M. Abendanon adalah istri pejabat kolonial Belanda, dan orang Bumiputra berdarah biru. R.A. Kartini kemudian mengkritik diskusi Kartini tentang Zendeling (penginjilan) bahwa pemerintah kolonial Belanda menggulingkan pendidikan atau bantuan lainnya. Terlepas dari fakta bahwa Kartini adalah putra dari selir bupati, ia tidak menerima pelayanan atau perlakuan yang sama dengan kakak-kakaknya. Kartini menjadi lebih toleran akibat kondisi dan perlakuan ini.

3. Kerja Keras

Status Kartini sebagai putra seorang selir tidak membuatnya berlemah diri. Ia mempertahankan optimisme, khususnya bahwa ia akan menerima pendidikan tinggi yang sebanding dengan pendidikan pria. Kartini memiliki banyak keyakinan dalam keinginannya untuk memiliki kesempatan pendidikan yang sama.

⁶¹ M. Zainal Abidin, "Komunikasi Agama R.A. Kartini Kepada Nyonya Abendnon-Mandiri", *Jurnal Disprotek*, Vol 6 no 2, Juli 2015, hal 31

4. Pantang Menyerah

Kartini tidak pernah putus asa meskipun situasi sulit. Kartini terus bekerja dalam berbagai cara untuk memperoleh pengetahuan yang luas. Walau pada masa ia harus dipingit dan terbatasnya akses yang didapati untuk mendapatkan pendidikan. Karena itu, Kartini hanya bisa menerima pendidikan sampai lulus, tetapi ia menebus kekurangan pengetahuannya dengan membaca berbagai buku.

5. Gemar Membaca

Ia membaca banyak buku ayahnya, serta surat kabar dan majalah domestik dan internasional. Kemudian, Kartini secara independen belajar dan menulis surat kepada teman-teman Belanda.⁶² Kartini selalu ingin membaca surat kabar, buku, dan majalah Eropa ia juga berkorespondensi dengan surat-surat dari Belanda. Sempat ada surat menyurat antara Kartini dengan Tuan JH Abendanon yang meminta untuk mengajukan beasiswa ke Belanda, namun hal itu tidak pernah terjadi karena Kartini harus menikah dengan Raden Adipati Joyodiningrat pada tanggal 12 November 1903 yang menikah tiga kali.

⁶² Ibid, hal 74

6. Jujur

Kartini juga orang yang jujur. Dia punya nyali. Dia mengakui bahwa kehidupan keluarganya sangat dirusak oleh budaya feodalisme yang masih merajalela, yang juga sangat mempengaruhi emosi rakyatnya. Akibatnya, ia sangat menentang budaya feodalisme keluarganya. Kartini mencoba untuk meninggalkan lingkaran, tetapi ia juga tahu bahwa fakta bahwa ia tidak akan pernah bisa berdiri untuk ayah tercintanya akan selalu memukulnya. Kartini juga berani mengakui bahwa ia bukan seseorang yang terus belajar untuk sebab karena ia tidak tahu bagaimana agamanya mengatur kehidupan umat.⁶³

7. Disiplin

Selain itu, Kartini adalah sosok yang sangat mandiri dan disiplin. Dia telah melakukan ini sejak dia masih kecil. Sebagai satu-satunya anak dari selir, dia diajarkan untuk bermusuhan dan selalu melakukan segala sesuatu sendiri. Akibatnya, Kartini juga dapat memanfaatkan posisinya sebagai anak bupati, meskipun ia lahir dari ibu selir. Dia terus bekerja untuk mencapai tujuannya, dan perjuangannya sekarang dikenal sebagai gerakan “Emansipasi Wanita” dalam pendidikan. Meski Kartini ingin menghadiri HBS di Semarang, ia tak pernah menuntut apapun dari ketenaran ayahnya.

⁶³ Anom Whani Wicaksana, “Kisah Hidup seorang Perempuan Inspiratif”, Ibid, hal 174

Ayah Kartini tidak ingin putrinya bersekolah di SMA, sehingga satu-satunya keinginannya tidak pernah terpenuhi. Namun, Kartini tidak pernah membenci ayahnya karena mencegahnya mencapai tingkat yang lebih tinggi.

8. Mandiri

RA Kartini dikenal sebagai wanita yang mandiri. Cardini selalu menemukan cara untuk menyampaikan idenya kepada banyak orang. Meski tidak bersekolah, Cardini selalu belajar sendiri. Dia bahkan dikenal karena menulis surat kepada sahabat pena. Kemandirian diri Kartini terus menambah pengetahuannya yang terbatas dengan membaca berbagai sumber yang dapat memperluas pengetahuannya.⁶⁴

9. Kreatif

R.A. Kartini itu berpengetahuan, memahami teori, berani mencoba sebagai bukti kreativitasnya, ingin bekerja keras, dan tidak pernah menyerah. Ia itu memiliki kreativitas, bukan karena ia muncul dengan sendirinya. Pendidikan yang baik dibedakan dari yang tidak biasa oleh sikap ini. Tanpa pendidikan karakter yang memadai, tidak seorang pun akan pernah berani untuk mengidentifikasi diri mereka. Akibatnya, orang tersebut tidak berani mencoba berpikir kreatif. Seseorang yang takut untuk

⁶⁴ Agus Wirtiningsih, "Pendidikan Karakter Yang Tercermin Dalam Novel Panggil Aku Kartini Sajakarya Pramoedya Ananta Toer" Jurnal Visi Pendidikan, hal 1436

menjadi kreatif juga mencerminkan kesediaan mereka untuk mengerahkan banyak upaya dan mudah menyerah pada nasib dan kenyataan.

10. Demokrasi

Sebuah demokrasi yang berbicara tentang emansipasi wanita ini, seperti yang dilakukan R.A. Kartini, mengatakan bahwa pendidikan yang adil itu penting.⁶⁵ Namun nyatanya, Kartini berbicara terus terang tentang demokrasi. Pada 25 Mei 1899, Kartini menulis surat kepada sahabatnya, Stella Zeehandelaar. Dia menulis:

“Saya benar-benar ingin bertemu dengan seseorang yang saya kagumi, seorang wanita modern dan mandiri yang menjalani hidup dengan percaya diri, ceria dan kuat, bersemangat dan bertekad, yang bekerja tidak hanya untuk kepuasannya sendiri, tetapi untuk lebih banyak orang memberi diri mereka sendiri”(Surat Kartini kepada Stella Zeehandelaar, 12 Januari 1900).

Kartini sangat antusias dengan pemikiran-pemikirannya membahas realisasi perempuan atas hak-hak dasar mereka dan partisipasi mereka di ranah publik sebagai pengambil keputusan atau setidaknya dalam pengambilan keputusan bersama. Dalam sikap politiknya, Kartini mengecam keras sikap kolonial yang memeras kekayaan dari tanah Jawa.

⁶⁵ Ibid, hal 1437

<p>Nilai-nilai Pendidikan Karakter</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Religius • Toleransi • Kerja keras • Pantang menyerah • Gemar membaca • Kejujuran • Kedisiplinan • Kemandirian • Kreatif • Demokrasi

Gambar 4.2 Nilai-nilai Pendidikan Karakter

D. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Pada Pemikiran Kesetaraan Gender

Menurut R.A. Kartini Dalam Al-Qur'an

1. Nilai Religius

Religius merupakan praktik ajaran agama, yang berkaitan pada niai ketuhanan dalam semua aspek agama. Sikap yang ditunjukkan pada kisah R.A. Kartini karena beliau dengan senantiasa belajar agama seperti mempelajari Al-Qur'an serta surah Al-Fatihah dengan gurunya Kyai Soleh Drajat. Dalam Al-Qur'an nilai religius merupakan taqwa, yang diterjemahkan menjadi istilah Islam untuk nilai-nilai agama menjaga atau berjaga-jaga. Menurut Ibnu Rajab, hal yang ditakuti oleh seorang hamba

adalah ketika ia menjauhkan diri dari sesuatu yang dapat membuat Tuhannya marah, sehingga ia dapat menjalankan perintah Tuhannya.

وَأَمِنُوا بِمَا أَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أُولَٰ كَافِرٍ بِهِ وَلَا تَشْتَرُوا
بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِنِّي فَاتَّقُونَ⁶⁶

Artinya: “Dan berimanlah kamu kepada apa (Al-Qur’an) yang telah Aku turunkan yang membenarkan apa (Taurat) yang ada pada kamu, dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya. Janganlah kamu jual ayat-ayat-Ku dengan harga murah, dan bertakwalah hanya kepada-Ku”. (Q.S. Al-Baqarah: 41)

Pembentukan nilai religius yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga taat, bertakwa, dan mulia merupakan tujuan dalam ajaran agama Islam. Akibatnya, pada nilai religius ketaatan dalam agama menempatkan pentingnya karakter agama terlebih dahulu.

2. Nilai Toleransi

Toleransi adalah pola pikir dan perilaku yang mengakui dan menghormati perbedaan orang dalam agama, etnis, pendapat, dan perilaku.

Toleransi adalah komponen masyarakat yang, meskipun ada perbedaan, dapat menjamin kehidupan damai

⁶⁶ Tim Penerjemah Al-Quran UII, *Al-Quran Karim dan Terejmanan Artinya*, (Yogyakarta: UII Press, 2014), hal 11

Sikap toleran dalam agama Islam merupakan hal yang dibahas dalam Al-Qur'an, dan dua kategori toleransi dalam Al-Qur'an. Sebagai permulaan, keyakinan dan kewajiban persaudaraan yang terikat tali aqidah yang sama adalah toleransi terhadap sesama umat Islam. Kedua, toleransi terhadap non-Muslim. Karena Islam mengajarkan perdamaian kepada Muslim dan non-Muslim, toleransi terhadap non-Muslim juga dianjurkan. Gagasan kerja sama dan toleransi hanya berlaku untuk tujuan duniawi, bukan tujuan agama, seperti aqidah⁶⁷.

- a. Toleransi kepada agama lain tertulis dalam potongan ayat surah Al-Kafirun ayat 6 yakni:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (6)⁶⁸

Artinya: "Bagiku' agama ku bagimu agama mu" (Q.S. Al-Kafirun: 6).

- b. Toleransi dalam sikap terbuka menerima berbagai perbedaan, termasuk dari sisi agama, budaya, linguistik, dan etnis, serta linguistik, dan etnis.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

⁶⁷ Ahmad Atabik, "Al-Qur'an dan Toleransi Beragama", Home laman Berita Prodi Ilmu Hadis IAIN Kudus, <https://ih.iainkudus.ac.id/berita-1189-.html>, diakses tanggal 09/02/23

⁶⁸ Tim Penerjemah Al-Quran UII, *Al-Quran Karim dan Terejmanan Artinya*, (Yogyakarta: UII Press, 2014), hal 113

لَتَعَارَفُونَ إِنَّا كَرَّمَكُم مِّن دُونِنَا أَنفَعَكُم إِنَّا لَآلَهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

Artinya:” Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan|, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa|. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti” (Q.S. Al-Hujurat: 13).

3. Nilai Kerja Keras dan Pantang Menyerah

Dalam kehidupan R.A. Kartini memang penuh dengan kerja keras beliau bekerja keras untuk memulai sesuatu dan tidak mudah menyerah sepanjang proses. Pantang menyerah dalam memperjuangkan hak yang sama, beliau pantang menyerah terbukti dalam masa pingitan ia senantiasa pantang menyerah dalam mengenyam pendidikan. Pada ayat Al-Qur’an mengajarkan pantang menyerah dan bekerja keras diisyaratkan dalam Al-Qur’an dan hadis, dalam istilah syar’i kata “mujahadah” berasal dari kata Arab “jahada”, yang berarti “berusaha keras”. Ini menunjukkan bahwa kata mujahadah mirip dengan “kerja keras”, yang melambangkan ketekunan dan kesungguhan dalam mencapai cita-cita.⁷⁰

⁶⁹ Ibid, hal 928

⁷⁰ Irsyadul Hakim, Agus Akhmadi, Rido Kurnianto, “Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur’an Pada Pendidikan Di Indonesia”, *Jurnal Mahasiswa TARBAWI: Journal on Islamic Education*, Vol 3 No (2), Oktober 2019, hal 139

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَأُوا وَنَصَرُوا

أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ⁷¹

Artinya:” (Dan orang-orang yang beriman, berhijrah serta berjihad di jalan Allah serta orang-orang yang memberi tempat berlindung dan pertolongan (kepada orang Muhajirin), mereka itulah orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia”. (Q.S. An-Anfal: 74).

Dalam Al-Qur’an, berjuang berarti bekerja dengan rajin dan tulus dalam segala tindakan. Kerja keras juga akan menghasilkan hasil yang memuaskan. Sebaliknya, sikap seorang mukmin hanyalah kesabaran dan penerimaan yang akan menyelamatkan, yang tidak menyiratkan menyerah atau menerima tanpa terlebih dahulu berupaya jika Allah bertindak demikian.

4. Nilai Gemar Membaca

Pada nilai gemar membaca sinkronisasinya dengan hal belajar tidak akan bisa lepas dari yang namanya membaca, sebab membaca merupakan jembatan akan ilmu pengetahuan. Gemar membaca merupakan hal yang tidak kalah penting dalam ajaran Al-Qur’an. Hal ini terutama penting bagi

⁷¹ Tim Penerjemah Al-Quran UII, *Al-Quran Karim dan Terejman Artinya*, (Yogyakarta: UII Press, 2014), hal 330

praktik Islam karena salah satu tujuan mukmin adalah dengan rajin membaca. Pola pikirnya semakin bijaksana untuk membuat pengetahuannya semakin menarik.⁷² Membaca adalah belajar tentang ilmu pengetahuan. Dalam bahasa Indonesia, kata iqra juga dapat berarti “membaca” atau “mengumpulkan pengetahuan secara bertahap” dalam terjemahannya sendiri. Al-Qur’an menegaskan bahwa orang-orang yang berilmu tidaklah sama dengan orang-orang yang tidak berilmu.

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ⁷³

Artinya: “Dan perumpamaan-perumpamaan ini| Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu”. (Q.S. Al-Ankabut: 43)

Salah satu cara agar kita bisa lebih dekat dengan Allah adalah dengan membaca, baik Al-Qur’an atau buku-buku pengetahuan lainnya. Akibatnya, membaca juga dapat menjadi cara untuk memperkuat iman kita, orang berilmu adalah orang-orang yang selamat di dunia dan di akhirat.

⁷² Ibid, hal 147

⁷³ Tim Penerjemah Al-Quran UII, *Al-Quran Karim dan Terejmahan Artinya*, (Yogyakarta: UII Press, 2014), hal 721

5. Nilai Jujur

Jujur adalah tidak bohong perilaku itu didasarkan pada upayanya untuk menggambarkan dirinya sebagai seseorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan tindakannya. Menurut kamus Indonesia, kejujuran berarti ketulusan, dan kejujuran tidak melibatkan kebohongan atau kecurangan.⁷⁴ Seperti hal yang dilakukan R.A. Kartini yang jujur akan kegelisahan pada dirinya dan mengungkapkan bahwa ia ingin mengenyam pendidikan, bersikap apa adanya pada dalam diri membuat ia dapat jujur dengan kondisi.

Dalam pandangan Al- qur'an sikap jujur disebut dengan "Siddiq" yaitu tulus dalam kata-kata dan perbuatan. Manusia dihimbau untuk selalu jujur, tidak hanya untuk diri sendiri tapi juga masyarakat, dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang menghargai kejujuran karena jika mereka melakukannya, kehidupan akan menjadi lebih aman dan nyaman. Perintah untuk menjadi berperilaku jujur disebut pada QS At-Taubah: 119

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ⁷⁵

⁷⁴ Rahmat Daud Abdul Muin, "Pendidikan Karakter Dan Relevansinya Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam", Skripsi, fakultas tarbiyah dan keguruan universitas islam negeri raden intan lampung, 2022, hal 36

⁷⁵ Tim Penerjemah Al-Quran UII, *Al-Quran Karim dan Terejman Artinya*, (Yogyakarta: UII Press, 2014), hal 363

Artinya:” “Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”. (Q.S. At-Taubah: 119).

Hal yang diperlukan untuk selalu jujur, mampu untuk menjalani kehidupan yang memuaskan, aman, dan damai. Sayangnya, banyak orang tidak mampu mempraktekannya dan membuat kejujuran tampak seperti tidak penting. Kejujuran adalah kesanggupan manusia untuk berkomunikasi dengan sang pencipta. Karena tanpa kejujuran, hidup tidak bermanfaat bagi kita semua dan kejujuran dapat mendatangkan kebahagiaan bagi kita dan orang-orang di sekitar kita. Meskipun mengatakan kebenaran kadang - kadang menyakiti perasaan kita sendiri, kejujuran dapat mendatangkan dukungan dari orang - orang di sekitar kita. Kita tidak akan merasa nyaman jika kita selalu berbohong, tapi kejujuran dapat membawa kita ketenangan pikiran. Karena kita akan dimasukkan ke dalam surga Allah SWT jika kita jujur, itu bisa mendatangkan pahala.⁷⁶

6. Nilai Disiplin

Tindakan disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan taat sesuai dengan berbagai aturan dan peraturan. Menurut kamus besar

⁷⁶ Ghufron, Ahmad Royani, “Nilai-Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan Presfektif Al-Qur’an. (Telaah Kitab Safwah Al-Tafasir, Karya Syekh Muhammad Ali As Sabuni)”, *Jurnal Fenomena*, Vol 2 no 9, Oktober 2020

bahasa Indonesia, disiplin adalah kepatuhan terhadap aturan atau tata tertib. Tepat waktu dan sistematis, khususnya upaya menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan⁷⁷. Kedisiplinan tak kalah penting dalam Islam yang pada hakikatnya agama Islam erat kaitannya dengan waktu. Tujuan dari disiplin adalah untuk membuatnya berperilaku seperti ini sampai ia sesuai dengan peran kelompok budaya di mana ia diidentifikasi. Selain itu, dengan disiplin, setiap individu dapat menerima pembagian hak dan tanggung jawab yang adil. Selain itu, diharapkan tindakan disiplin akan menghasilkan individu bertanggung jawab pada diri.⁷⁸ Dalam Al-Qur'an terdapat firman Allah SWT pada surah Al-ashr dari ayat 1-3 yang berisi:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ تَوَاصَوْا
بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ⁷⁹

Artinya:” 1. Demi masa’, 2. Sungguh, manusia berada dalam kerugian’, 3. Kecuali orang-orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati tentang kebenaran dan saling menasihati tentang kesabaran’. (Q.S. Al-Ashr: 1-3).

⁷⁷ Ibid, Rahmat Daud Abdul Muin, “Pendidikan Karakter Dan Relevansinya Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam, hal 141

⁷⁸ Sofia Ratna Awaliyah Fitri, Tanto Aljauharie Tantowid, “Nilai-Nilai Pendidikan Kedisiplinan Dalam Al-Qur'an Surat Al-‘Ashr Ayat 1-3 Menurut Tafsir Al-Maraghi”, *Jurnal Tarbiyah al-Aulad*, Vol 2 no 1, 2017, hal 5

⁷⁹ Tim Penerjemah Al-Quran UII, *Al-Quran Karim dan Terejman Artinya*, (Yogyakarta: UII Press, 2014), hal 1127

7. Nilai Mandiri

Di dalam Al-quran, di mana setiap manusia dituntut untuk memiliki sikap mandiri yang selalu diajarkan dan akan digunakan dalam kehidupan mereka di masa depan, arti kemandirian adalah tidak bergantung pada orang lain. Perjalan R.A. Kartini dalam memperjuangkan pendidikan, belajar mandiri sangat berkomitmen untuk meningkatkan produktivitas. Seorang muslim harus menunjukkan karakteristik atau tindakan yang berbeda. Berikut ini adalah daftar ayat Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa seorang muslim harus mandiri. Pada potongan Q.S. At-Tin ayat 4-6 Allah berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۖ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۖ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ⁸⁰

artinya: Sungguh, Kami telah Menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami Kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya.”

Ketika manusia diciptakan, ia mampu memberikan makanan, akal, dan hati akal untuk menimbang apa yang benar dan salah. Mengenai hati,

⁸⁰ Tim Penerjemah Al-Quran UII, *Al-Quran Karim dan Terejman Artinya*, (Yogyakarta: UII Press, 2014), hal 1115

baik emosi yang baik maupun yang buruk. Seseorang harus berjuang untuk kehidupan yang baik agar dapat memenuhi kebutuhannya. Dia juga memiliki potensi untuk membantu orang lain. Seorang muslim seharusnya tidak meninggalkan siapa pun di belakang.⁸¹ Akan tetapi, hal itu berkaitan erat dengan membantu orang lain. Menjadi dekat dengan orang lain dan bekerja sendiri juga merupakan aspek dari karakter diri seseorang.

8. Kreatif

Kreatif merupakan melakukan sesuatu untuk mengubah cara atau hasil dari sesuatu yang sudah ada. Sementara perilaku kreatif melibatkan mencoba banyak pendekatan atau ide yang berbeda sampai mereka bekerja. Sikap ini relevan pada salah satu ayat Al-Qur'an yang mendorong pemikiran dan sikap kreatif untuk menghasilkan karya baru, sesuai dengan maknanya. Seperti hal yang dilakukan R.A. Kartini, kreatif sehingga dapat menghasilkan karya tulis yang sampai sekarang masih dapat didapatkan, tak cukup pada kreatifitas yang buat dan juga isi dari kreatifitasnya adalah sikap demokratis yang menyuarakan emansipasi terhadap wanita dalam pendidikan. Pada dunia pendidikan kreatifitas sangat diperlukan dan ini juga merujuk pada seorang pendidik, pendidik dituntut untuk menunjukkan proses kreatif karena kreativitas memainkan peran penting dalam

⁸¹ Hariyadi, "Buku Pengembangan Diri Islami, Kepengaturan dan Ideologi Islam", *Jurnal Komunikasi Indonesia* 2, Oktober, 2013, hal 103

pendidikan. ⁸²Pendidik sebagai individu kreatif, menyadari bahwa kreativitas itu universal dan bahwa semua kegiatan didukung, dibimbing, dan dibangkitkan oleh kesadaran itu.

Faktanya, kreativitas dan inovasi tidak disebutkan secara spesifik dalam Al-Qur'an sebaliknya, itu hanyalah multi-interpretasi inspirasi yang tersembunyi dalam setiap ayat bagi mereka yang bersedia untuk menyelidiki dan mempertimbangkannya. Selain itu, Allah menghimbau umat Islam untuk memiliki kompetensi perubahan yang signifikan dalam bentuk inovasi dan kreativitas. Sebagaimana didorong untuk diubah oleh individu dan kelompok masyarakat. Seperti apa yang ada dalam firman-Nya

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ⁸³

Artinya:” Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat

⁸² Ramlah, “*Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Konsep Keagamaan Pada Peserta Didik Di SDS Terpadu Bani Rauf Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*” Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Tahun 2017, hal 17

⁸³ Tim Penerjemah Al-Quran UII, *Al-Quran Karim dan Terejmanan Artinya*, (Yogyakarta: UII Press, 2014), hal 441

menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (Q.S. AR-Rad: 11)

9. Demokrasi

Demokrasi ini berarti tidak otoriter dan selalu melibatkan orang lain dalam pengambilan keputusan. Arti ini berlaku untuk hal yang diperjuangkan R.A. Kartini mencoba menyematkan nilai demokrasi agar pada zaman kolonial bisa mendengar dari pada keresahan masyarakatnya. Terlibat dalam komunikasi aktif untuk menumbuhkan lingkungan sosial yang rileks yang tidak otoriter atau tegang.

Al-Qur'an memberi tahu kita bahwa perbedaan pendapat adalah normal dan dapat dimengerti, dan bahwa mereka harus ditangani dengan kebaikan sehingga hidup dalam kebersamaan akan didahulukan. Moralitas masyarakat karakter melampaui individu ke tingkat sosial. Dengan kata lain. Hal ini membutuhkan stabilitas moral yang cukup untuk mencegah anarki dan menodai demokrasi.⁸⁴ Nilai-nilai baru tidak suka diberlakukan pada paradigma yang ada, terutama perilaku yang tidak adil, yang merupakan salah satu prinsip dasar demokrasi. Otoritarianisme yang sejalan dengan demokrasi tidak memberikan ruang demokrasi untuk

⁸⁴ Yuniar Mujiwati, “Nilai-Nilai Demokrasi Dalam Islam Untuk Membangun Karakter Masyarakat”, Jurnal Kopertais Wilayah, 13 Desember 2017, hal 171

berkembang. Al-Qur'an dalam menyampaikan demokrasi; (Q.S. Ali-Imran: 159)

وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ⁸⁵

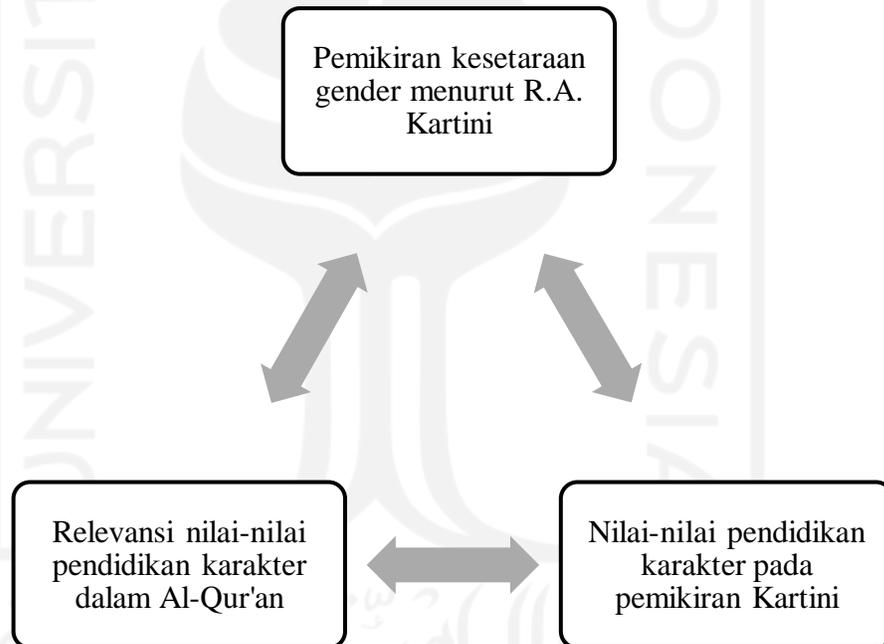
Artinya: “maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu|. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah|. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal”. (Q.S. Ali- Imran: 159).

Nilai-nilai Karakter	Pendidikan	Relevansi Dalam Al-Qu'an
<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
<input type="checkbox"/> Religius		<input type="checkbox"/> Q.S. Al- Baqarah 41
<input type="checkbox"/> Toleransi		<input type="checkbox"/> Q.S. Al-Kafirun 6 & Al- Hujurat 13
<input type="checkbox"/> Kerja Keras dan Pantang Menyerah		<input type="checkbox"/> Q.S An- Anfal 74
<input type="checkbox"/> Gemar Membaca		<input type="checkbox"/> Q.S. Al- Ankabut 43
<input type="checkbox"/> Jujur		<input type="checkbox"/> Q.S. At- Taubah 119
<input type="checkbox"/> Disiplin		<input type="checkbox"/> Q.S. Al-Ashr 1-3
<input type="checkbox"/> Mandiri		<input type="checkbox"/> Q.S. At- Tin 4-6
<input type="checkbox"/> Kreatif		<input type="checkbox"/> Q.S. Ar- Rad 11
<input type="checkbox"/> Demokrasi		<input type="checkbox"/> Q. S. Ali- Imran 159

Gambar 4.3 Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an

⁸⁵ Tim Penerjemah Al-Quran UII, *Al-Quran Karim dan Terejmanan Artinya*, (Yogyakarta: UII Press, 2014), hal 124

Gagasan pendidikan yang diperjuangkan R.A. Kartini merupakan pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan oleh seorang guru untuk secara sadar membimbing murid-muridnya, membangun karakter, etika, dan akhlak yang mulia, dan meningkatkan kapasitas murid-muridnya untuk membuat keputusan yang baik secara independen yang seruan sesuai kepada Al-Qur'an dan As-sunnah kemudian menjadi nyata dalam hidupnya.



Gambar 4.4 Konsep Isi Pembahasan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas berikut ini adalah hasil temuan penulis memberi kesimpulan sebagai berikut:

1. Menurut R.A. Kartini kesetaraan gender berarti kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan, pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan baik wanita dan pria sama - sama memperoleh manfaat besar dari pendidikan, khususnya bagi para ibu, yang melayani sebagai pendidik utama anak - anak mereka. Beberapa poin penting dapat diidentifikasi mengingat perjuangan konsep kesetaraan gender R.A Kartini dalam pendidikan, yaitu mewujudkan nilai-nilai universal, persamaan dalam hak pendidikan, ibu perlu pendidikan karena ia panutan anak-anaknya, kesempatan yang sama pada akses pendidikan bagi laki-laki dan perempuan dengan tujuan memajukan bangsa, dan penekanan pada pendidikan yang tidak hanya fokus pada ilmu pengetahuan saja. Namun, pendidikan berbasis karakter yang bertujuan dalam memperbagus watak, dan juga akhlak
2. Pendidikan karakter pada pemikiran yang digagas R.A. Kartini pada kesetaraan gender terdapat sepuluh nilai pendidikan karakter yaitu;

religius, tolera, kerja keras, pantang menyerah, gemar membaca, jujur, disiplin, mandiri, kreatif dan demokratis.

3. Kesepuluh nilai pendidikan karakter pada pemimikiran kesetaraan gender dalam perjalanan kisah R.A. Kartini terdapat relevansinya dalam Al- Qur'an dalam beberapa surah dan ayat:Q.S. Al- Baqarah 41, Q.S. Al-Kafirun 6 & Al- Hujurat 13, Q.S. An- Anfal 74, Q.S. Al- Ankabut 43, Q.S. At- Taubah 119, Q.S. Al-Ashr 1-3, Q.S. At- Tin 4-6, Q.S. Ar- Rad 11Q. S. Ali- Imran 159

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, ingin membuat beberapa saran berdasarkan hasil penelitian. Berikut ini adalah masukan:

1. Rekomendasi bagi para orang tua adalah menggunakan ide-ide R.A. Kartini tentang memperjuangkan pendidikan sebagai sumber bacaan.
2. Saran bagi para pendidik tentang bagaimana mendorong kesetaraan gender dan menghindari diskriminasi terhadap siswa selama proses pendidikan berlangsung

Daftar Pustaka

- Abdul Muin, Rahmat Daud. 2022. *“Pendidikan Karakter Dan Relevansinya Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam”*. Skripsi. Fakultas tarbiyah dan keguruan universitas Islam negeri raden intan lampung
- Adriana, Iswah. 2009. *“Kurikulum Berbasis Gender”*, Jurnal Tadrîs. IV (1)
- Ahmad Royani, Ghufron. 2020. *“Nilai-Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan Presfektif Al-Qur’an. (Telaah Kitab Safwah Al-Tafasir, Karya Syekh Muhammad Ali As Sabuni)”*. Jurnal Fenomena. II (9)
- Alila, Nurul. 2022. *“Nilai Kesetaraan Gender Melalui Keteladanan Guru Di Sd/Mi Kota Bandung”*, Jurnal stidu gender dan anak. IV (1)
- Armijn Pane (Terjemahan), Kartini. 2008. *“Habis Gelap Terbitlah Terang”*, Jakarta: Balai pustaka
- Ar-Rumi, Fahd bin Abdurahman. *“Ulumul Qur’an”*. Yogyakarta: Titian Ilahi
- Astuti, Tri Ayu Puji. 2017. *“Relevansi Pemikiran Pendidikan R.A Kartini dengan Konsep Feminisme Dalam Pendidikan Islam”*. Skripsi. UIN Raden Intan Lampung
- Atabik, Ahmad. 09/02/23. *“Al-Qur’an dan Toleransi Beragama”*. <https://ih.iainkudus.ac.id/berita-1189-.html>. diakses tanggal 09/02/23
- Dalem, Nyoman Dewa. 2012. *“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bias Gender penggunaan Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur di Desa Dawan Kaler Kecamatan Dawan Klungkung”*, Jurnal Piramida. VIII (2)
- Efendy, Rustan. 2014. *“Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan”*. Jurnal Al-Maiyyah, VII (2)
- Fitri, Sofia Ratna Awaliyah, T. Aljauharie Tantowie. 2017. *“Nilai-Nilai Pendidikan Kedisiplinan Dalam Al-Qur’an Surat Al-‘Ashr Ayat 1-3 Menurut Tafsir Al-Maraghi”*. Jurnal Tarbiyah al-Aulad. II (1)
- Hadi, Sofiyon. 2015. *“Menggagas Pendidikan Karakter Responsif Gender”*, Jurnal studi gender. VIII (2)

- Hakim, Irsyadl, A. Akhmadi, R. Kurnianto. 2019. “*Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur’an Pada Pendidikan Di Indonesia*”. Jurnal Mahasiswa TARBAWI: Journal on Islamic Education. III (2)
- Hariyadi. 2013. “*Buku Pengembangan Diri Islami, Kepengaturan dan Ideologi Islam*”. Jurnal Komunikasi Indonesia 2
- Ima, Devina, Nanda Restu, Syaifulloh Yusuf. 2021. “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter R.A Kartini Dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang*”, Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab. II (1)
- Irham. 2020. “*Hadis populer tetang ilmu dan relevansinya dengan masalah pendidikan Islam*”, Al-Quds Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadist. IV (2)
- JDIH BPK RI Database Peraturan, <https://peraturan.bpk.go.id/>, Diakses tanggal 16/03/2023
- JDIH Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, <https://jdih.kemenparekraf.go.id/>, Diakses tanggal 16/03/2023
- Jumyati, dkk. 2022. “*Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*”. Jurnal Special Issue (General). IV (6)
- Karlina, Hudaidah. 2020. “*Pemikiran Pendidikan dan Perjuangan Raden Ayu Kartini untuk Perempuan Indonesia*”, Jurnal Humanitas. VII (1)
- Khaidir, Eniwati. 2014. “*Pendidikan Islam Dan Peningkatan Sumber Daya Perempuan*”, Pekanbaru: LPPM UIN Suska Riau
- Kholisoh, Siti. 2016. “*Konsep Pendidikan Perempuan R.A Kartini dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang*”, Skripsi. Salatiga: IAIN Salatiga
- Lexy J.Moleong. 1991. “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Imsspada Kemdikbud,” *Landasan Teori Pendidikan*”
- Majid, Abdul, D. Andayani, A. Solihin Wardan (editor). 2011. “*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*”, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Manijo. 2013. “*Menggali Pendidikan Karakter Anak Perspektif R.A. Kartini*”, Jurnal Tarbiyah. I (1)

- Marihandono, Djoko, Dkk. 2016 “*Sisi Lain Kartini*”. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional
- Megawangi, Ratna. 1999. “*Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*”. Bandung: Mizan
- Mushtar Dahlan, Achmad Muchtar, A. Suryani. 2019. “*Pendidikan Karakter Menurut Kemindikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud)*”. Jurnal Pendidikan. I (2)
- Musyadad, Febianai Vina, dkk. 2022. “*Pendidikan Karakter*”. Yayasan Kita Menulis
- Muthoifin, M. Ali, N. Wachidah. 2017. “*Pemikiran Raden Ajeng Kartini Tentang Pendidikan Perempuan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*”. Jurnal Studi Islam. XVIII (1)
- Penerjemah Al-Quran UII, Tim. 2014. *Al-Quran Karim dan Terejmanan Artinya*, Yogyakarta: UII Press
- Pramudawardhani, Ira, E. Estiana. 2019. “*Perjuangan dan Pemikiran R.A. Kartini Tentang Pendidikan Perempuan*”, Jurnal Keraton: Journal of History Education and Culture. I (1)
- Purika Ayu Dintya, Andayani, Sumarlam. 2016. “*Aspek Kejiwaan Tokoh Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel The Chronicle Of Kartini Karya Wiwid Prasetyo Serta Relevansinya Dengan Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA*”, Jurnal S2 Pendidikan Bahasa Indonesia. I (1)
- Ramlah. 2017. “*Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Konsep Keagamaan Pada Peserta Didik Di SDS Terpadu Bani Rauf Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*” Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Saeful, Achmad. 2019. “*Kesetaraan Gender dalam Dunia Pendidikan*”, Jurnal Tarbawi, I
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2016. “*Konsep dan Model Pendidikan Karakter*”. Bandung: Remaja Rosdalarya
- Sanusi, Anwar. 2016. “*Metodologi Penelitian*”. Jakarta; Salemba Empat
- Soeroto S. Siti. 2001. “*Kartini Sebuah Biografi*”. Jakarta: Djambatan
- Sudraja, Ajat. 2011. “*Mengapa Pendidikan Karakter?*”. Jurnal Pendidikan Karakter, I (1)

- Sukmawat, Henni. 2013. “TRIPUSAT PENDIDIKAN”. Jurnal PILAR. II (2)
- Tim Direktorat Pendidikan Madrasah. 2010 “*Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*”, Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama
- Toer A. Pramoedya. 2003. “*Panggil Aku Kartini Saja*”. Jakarta: Lentera Dipantara
- Tripungkasingtyas, Sri Y, Nugraheni E. Wardani, dan Sumarlam. 2016. “*Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Perguruan Tinggi*”, Jurnal S2 Pendidikan Bahasa Indonesia. I (1)
- Umar, Nassarudin. 2010, “*Argumen Kesetaraan Gender*”, Jakarta: Dian Rakyat
- Whani Wicaksana, Anom. 2019. “*Kisah Hidup seorang Perempuan Inspiratif*”. Yogyakarta: C-Klik Media
- Wibowo, Agus. 2011. “*Pendidikan Karakter (Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban)*”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wirtiningsih, Agus. “*Pendidikan Karakter Yang Tercermin Dalam Novel Panggil Aku Kartini Saja karya Pramoedya Ananta Toer*” Jurnal Visi Pendidikan
- Yamin, Moh. 2009. *Menggugat Pendidikan Indonesia (Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Yolandini Pratiwi, Renilda. 30/10/2022. “*Pendidikan Perspektif R.A. Kartini*”, <https://oerban.com/pendidikan-dalam-perspektif-r-a-kartini/>. diakses 02 Februari 2023
- Yunus, Mahmud. 1980. *Tafsir Quran Karim*, Djakarta: PT Hidayat Agung
- Zainal, M Abidin. 2015. “*Komunikasi Agama R.A. Kartini Kepada Nyonya Abendnon-Mandiri*”. Jurnal Disprotek. VI (2)
- Zakiah, Lina. 2011. “*Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Raden Dwi Sartika*”. (Skripsi). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

LAMPIRAN

A. Cover Buku

1.



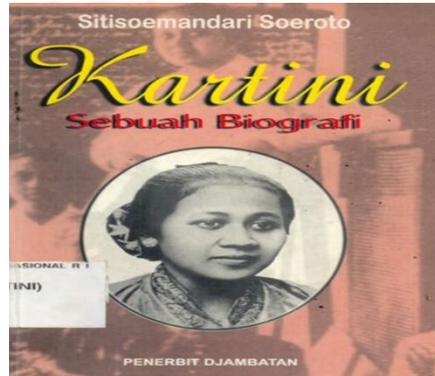
Kisah Hidup Seorang Perempuan Inspiratif Karya Anom Whani Wicaksana, Buku ini menceritakan kisah Kartini dari ketika ia masih muda sampai ketika ia meninggal. Dia diperkenalkan ke sisi ketat kehidupan Kartini melalui surat-suratnya kepada teman-teman Belanda, termasuk perjuangannya untuk mewujudkan sesuatu yang tampaknya tidak mungkin pada zamannya, sikap cemberutnya, larangan sekolah tinggi, pinggiran, dan perjodohan. Buku ini juga membahas hubungan Kartini dengan keluarganya, yang meliputi orang tua, saudara kandung, dan teman-teman Belanda.

2.



Surat-surat yang ditulis oleh Raden Ajeng Kartini kepada sahabat pena Belanda dikumpulkan dalam buku ini. Surat-surat itu dikumpulkan oleh Pak Kartini sebagai hasil dari R.A. Kartini. Buku ini membahas, surat-surat itu membahas aspirasinya untuk memajukan wanita, harapannya, dan perjalanannya. yang kemudian terbukti menjadi contoh yang sangat baik tekad Kartini untuk membebaskan perempuan dari diskriminasi budaya.

4.



Kita bisa belajar lebih banyak tentang Kartini yang pernah misterius dan sisi tak terduga dari buku ini. Karena itu, beberapa sudut pandang mengenai Kartini memerlukan revisi dan koreksi. Buku ini berisi kehidupan Kartini dari masa ke masa